

**KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN
*SEEKOR BEBEK YANG MATI DI PINGGIR KALI***
KARYA PUTHUT EA

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Sastra



oleh

Ahmad Adib Abdullah

09210141033

**PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 7 April 2014
Pembimbing I,

Suminto A. Sayuti

Prof. Dr. Suminto A. Sayuti
NIP 19561026 198003 1 003

Yogyakarta, 7 April 2014
Pembimbing II,

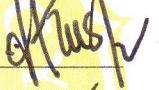
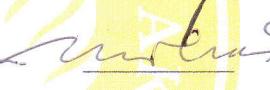
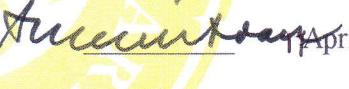
Kusmarwanti

Kusmarwanti, M.Pd., M.A.
NIP 19770923 200501 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’ Karya Puthut EA* ini telah dipertahankan di depan Dewan Pengaji pada tanggal 15 April 2014 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tandatangan	Tanggal
Dr. Wiyatmi	Ketua Pengaji		17 April 2014
Kusmarwanti, M.Pd., M.A.	Sekretaris Pengaji		17 April 2014
Dr. Nurhadi, M.Hum.	Pengaji I		17 April 2014
Prof. Dr. Suminto A. Sayuti	Pengaji II		17 April 2014

Yogyakarta, 17 April 2014
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.
NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya
Nama : Ahmad Adib Abdullah
NIM : 09210141033
Program Studi : Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, skripsi ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan skripsi yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 15 April 2014
Yang menyatakan,



Ahmad Adib Abdullah

MOTTO

“Cintailah Hidup, Karena Hidup Mencintai Kita”

PERSEMBAHAN

Dengan cinta yang selalu melekat, skripsi ini kupersembahkan kepada:

Bapak, Ibu, dan Adikku

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya kepada peneliti, sehingga skripsi yang berjudul Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dapat terselesaikan dengan lancar. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

Karya ini dapat terwujud karena peran, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Rasa terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada:

1. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, dan Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Yogyakarta atas kesempatan dan berbagai kemudahan yang diberikan kepada peneliti;
2. Bapak Prof. Dr. Suminto A. Sayuti selaku pembimbing I dan Ibu Kusmarwanti, M.Pd., M.A. selaku pembimbing II, yang telah membimbing dan selalu memberikan motivasi dengan penuh kesabaran, ketekunan, keteletian, dan kebijaksanaan di sela-sela kesibukannya;
3. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan pelajaran berharga kepada peneliti;
4. Ibuku (Mutmainah), bapakku (Abdullah ZA), adikku (Dian Nafasah), dan seluruh keluarga, yang selalu dan tak akan berhenti memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang kepada peneliti;

5. Sahabat-sahabat seperjuangan angkatan 2009 Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Sari, Amin, Anom, Taufik, Tya, Sekar, Sandi, Agustina, Ella, Tyas, dan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang selalu berbagi suka dan duka bersama selama menempuh studi;

Saya menyadari sepenuhnya bahwa masih banyak kekurangan dalam skripsi ini. Untuk itu, kritik dan saran yang membangun akan saya terima dengan tangan terbuka. Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 15 April 2014
Peneliti,



Ahmad Adib Abdullah

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
ABSTRAK.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Batasan Masalah	5
D. Rumusan Masalah	6
E. Tujuan Penelitian	6
F. Manfaat Penelitian	7
G. Definisi Istilah.....	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Deskripsi Teori.....	8
1. Hakikat Masalah Sosial	8
2. Karya Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial	10
3. Bentuk Penyampaian Kritik.....	13
4. Sosiologi Sastra.....	15
5. Situasi Sosial Masa Orde Baru	17
B. Penelitian yang Relevan	19

halaman

BAB III METODE PENELITIAN	22
A. Pendekatan Penelitian.....	22
B. Objek Penelitian.....	22
C. Sumber Data Penelitian	22
D. Teknik Pengumpulan Data	24
E. Teknik Analisis Data.....	24
F. Keabsahan Data.....	24
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	26
A. Hasil Penelitian	26
1. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i> Karya Puthut EA	26
2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek Yang Mati di Pinggir Kali</i> Karya Puthut EA.....	30
B. Pembahasan	32
1. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i> Karya Puthut EA	32
a. Bidang Sosio-Budaya	33
b. Bidang Politik	46
c. Bidang Ekonomi.....	57
2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek Yang Mati di Pinggir Kali</i> Karya Puthut EA.....	61
a. Bentuk Penyampaian Kritik Langsung.....	61
b. Bentuk Penyampaian Kritik Tidak Langsung.....	66

halaman

BAB V PENUTUP	78
A. Simpulan.....	78
B. Saran.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1: Masalah Sosial yang di Kritik dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	28
Tabel 2: Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	31

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1: Sinopsis Kumpulan Cerpen	83
Lampiran 2: Tabel Data Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	97
Lampiran 3: Tabel Data Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen <i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	116

KRITIK SOSIAL DALAM KUMPULAN CERPEN

SEEKOR BEBEK YANG MATI DI PINGGIR KALI

KARYA PUTHUT EA

Oleh Ahmad Adib Abdullah
NIM 09210141033

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*.

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang ada di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Sumber data penelitian ini terdiri atas empat belas cerpen dari lima belas cerpen yang dimuat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Metode dan teknik analisis data menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif. Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, sedangkan reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater dan interrater.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi tiga kategori, yaitu masalah sosial bidang sosio-budaya yang meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antarumat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah; masalah sosial bidang politik yang meliputi perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba; masalah sosial bidang ekonomi yang meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin; (2) bentuk penyampaian kritik terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung meliputi bentuk penyampaian secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

Kata kunci: *kritik sosial, bentuk penyampaian kritik sosial*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karya sastra Indonesia banyak yang memuat kritik terhadap sesuatu yang dianggap tidak beres. Kritik dalam karya sastra Indonesia tak lepas dari keadaan pada masanya. Ahmad Tohari mengkritik bagaimana perlakuan bangsa Indonesia terhadap para mantan anggota partai komunis yang ingin bertobat melalui karyanya, *Kubah*. Melalui novel *Gadis Pantai*, Pramoedya Ananta Toer mengkritik feodalisme Jawa yang patrilineal. Selain itu, novel *Jalan tak Ada Ujung* karya Mochtar Lubis pun memuat kritik tentang bagaimana kewajiban seorang suami terhadap istrinya pada era kolonial. Karya-karya tersebut lahir sebagai bentuk perlawanan pengarang dalam menyikapi keadaan yang dianggap janggal dan perlu diluruskan.

Kritik yang terdapat di dalam karya sastra dapat bersifat sebatas mengangkat sebuah masalah ke permukaan ataupun disertai dengan jalan keluar yang bersifat subyektif. Salah satu tema yang banyak digunakan dalam karya sastra Indonesia zaman sekarang adalah perlawanan terhadap kepemimpinan yang dinilai tidak beres. Kritik dalam kaitannya dengan tema tersebut bertujuan untuk menggugah nurani masyarakat dalam menyikapi ketidakberesan-ketidakberesan yang dilakukan para penguasa.

Pemerintahan Orde Baru (1966-1998) merupakan salah satu topik yang sering diangkat oleh sastrawan Indonesia pada masa tersebut hingga sekarang. Kondisi

tersebut dikarenakan pada masa Orde Baru (Orba), banyak terjadi hal-hal yang kurang beres di kalangan para penguasa seperti korupsi, kolusi, dan nepotisme.

Pengarang yang banyak mengkritik masa Orba melalui karyanya adalah W. S. Rendra dalam salah satu karyanya, *Mastodon dan Burung Kondor* (1972); Seno Gumira Ajidarma dalam karyanya *Telepon dari Aceh* (1999), *Saksi Mata* (1994), dan *Seorang Wanita di Halte Bus* (1987); Wiji Thukul dalam *Para Jendral Marah-marah* (1996), *Aku Diburu Pemerintahku Sendiri* (1996), dan *Buat L.Ch & A.B* (1996); dan beberapa pengarang lainnya.

Selain permasalahan seputar korupsi, kolusi, dan nepotisme, permasalahan mengenai sikap pemimpin dalam menuntaskan kasus komunisme yang berkembang pada masa sebelumnya juga turut menjadi perhatian para sastrawan. Tema-tema seputar Orba dan komunisme dimungkinkan sebagai upaya untuk memberikan pemahaman baru kepada pembaca menurut sudut pandang pengarang. Pemahaman itu dapat bersifat sesuai dengan pemahaman umum masyarakat mengenai Orba dan komunisme yang dianggap tidak beres. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan juga, sastrawan memberikan pemahaman yang bertolak belakang dengan pemahaman masyarakat pada umumnya mengenai topik tersebut.

Pemahaman masyarakat tentang baik dan buruknya paham komunisme terkendala oleh sedikitnya fakta sejarah tentang hal tersebut, karena kebijakan politik para penguasa pada waktu itu sangat bersifat sepihak. Penilaian masyarakat terhadap

paham komunis cenderung negatif. Akan tetapi, cara pemerintah dalam menuntaskan paham komunis juga dinilai terlalu kejam. Adapun salah satu pengarang yang menyuarakan gagasan-gagasan dan kritik-kritiknya terhadap persoalan Orba dan komunisme—yang meskipun bukan termasuk pengarang jaman Orba—adalah Puthut EA.

Puthut EA lahir pada tanggal 28 Maret 1977, di Rembang, Jawa Tengah. Semasa menjadi mahasiswa Filsafat UGM, ia merupakan seseorang yang aktif dalam organisasi-organisasi pergerakan. Pada awal tahun 1998, ia ikut mendirikan sebuah komite pergerakan bernama Komite Perjuangan Rakyat untuk Perubahan (KPRP). Selang beberapa tahun kemudian, ia bersama teman-temannya mendirikan sebuah organisasi mahasiswa tingkat nasional dengan nama Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Kehidupannya yang aktif dalam bidang pergerakan-pergerakan mahasiswa secara tidak langsung mempengaruhi beberapa karyanya yang banyak mengandung unsur kritik.

Puthut EA sudah menerbitkan kumpulan cerpen seperti *Sebuah Kitab yang Tak Suci* (2001), *Dua Tangisan pada Satu Malam* (2005), *Kupu-kupu Bersayap Gelap* (2006), dan *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* (2009). Selain itu, ia pun sudah menerbitkan karya lain berupa novel, yaitu *Bunda* (2005) dan *Cinta Tak Pernah Tepat Waktu* (2009).

Dalam kaitannya dengan masa Orba dan paham komunisme, kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* memaparkan kembali bagaimana posisi kaum dan keluarga komunis di Indonesia dan hubungannya dengan masa Orba. Kumpulan cerpen tersebut merupakan terbitan dari INSIST Press pada tahun 2009.

Tema umum dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* adalah seputar masalah keadilan yang tidak seutuhnya adil. Keadilan yang terkadang bergantung pada kebijakan-kebijakan politik para penguasa. Beberapa persoalan keadilan yang ada di dalam kumpulan cerpen tersebut adalah keadilan terhadap orang-orang yang masih berhubungan dengan paham komunisme. Bagaimana mereka harus menanggung resiko ketika dilahirkan dari keluarga komunis, bagaimana mereka diperlakukan, dan bagaimana mereka diposisikan. Selain itu, persoalan keadilan dari hal-hal kecil seperti perlakuan tidak adil aparat desa terhadap salah satu warga kampungnya, ketidakadilan posisi orang miskin dengan orang kaya, dan bentuk ketidakadilan lainnya.

Karena bentuk kritik sosial berkaitan dengan masyarakat dan perkembangannya, maka teori-teori sosiologi sastra dapat digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen tersebut. Sosiologi sastra membahas mengenai aspek-aspek masyarakat yang ada di dalam karya sastra (Ratna, 2013: 2).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan-permasalahan yang teridentifikasi meliputi hal-hal sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
2. Bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
3. Pihak-pihak yang menjadi sasaran kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
4. Pihak-pihak yang menjadi penyampai kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
5. Pengaruh karya sastra dalam proses penyampaian kritik dari pengarang kepada pembaca dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
6. Faktor-faktor penyebab munculnya kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat dilakukan dengan lebih cermat, padat, dan tuntas, tidak semua persoalan yang teridentifikasi akan dikaji, tetapi dibatasi pada beberapa masalah saja. Masalah yang akan dikaji pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
2. Bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

D. Rumusan Masalah

Dari data di atas, dapat ditemukan beberapa pokok permasalahan yang terkait dengan penelitian ini. Pokok permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Masalah sosial apa saja yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA?
2. Bagaimanakah bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.
2. Mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya kajian dalam bidang sosiologi sastra dan kajian mengenai kritik sosial dalam karya sastra, khususnya dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan menambah wawasan dan pengetahuan pembaca mengenai masalah sosial yang dikritik dan bentuk penyampaian kritik sosial dalam karya sastra dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

G. Definisi Istilah

- a. Kritik sosial: salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau proses bermasyarakat.
- b. Masalah sosial: masalah yang timbul akibat tidak adanya hubungan yang terintegrasi antar anggota masyarakat sehingga mengakibatkan ketidaksesuaian antara kenyataan dengan keadaan yang diharapkan.
- c. Bentuk penyampaian kritik: cara yang digunakan pengarang dalam mengungkapkan sikap atau tanggapan terhadap suatu pokok permasalahan.
- d. Sosiologi sastra: merupakan ilmu interdisipliner yang memahami sastra dalam hubungannya dengan masyarakat dan aspek-aspek yang ada di dalamnya.

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan dijelaskan beberapa teori yang digunakan sebagai acuan untuk diaplikasikan ke dalam data penelitian. Teori yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya, yaitu (1) hakikat masalah sosial, (2) karya sastra sebagai sarana kritik sosial, (3) bentuk penyampaian kritik sosial, (4) sosiologi sastra, (5) situasi sosial masa orde baru, dan (6) penelitian yang relevan.

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Masalah Sosial

Masalah sosial adalah kondisi yang tidak diharapkan, karena mengandung unsur yang merugikan, baik fisik maupun nonfisik, atau merupakan pelanggaran terhadap norma dan standar sosial (Soetomo, 2012: 84). Menurut Kartono (2013: 2), masalah sosial adalah semua bentuk tingkah laku yang melanggar atau memperkosa adat-istiadat masyarakat dan dianggap oleh sebagian besar masyarakat sebagai pengganggu, sesuatu yang tidak dikehendaki, berbahaya dan merugikan orang banyak.

Soekanto (1999: 396) memaparkan bahwa masalah sosial bergantung pada ukuran-ukuran umum mengenai segi moral dan bergantung dari faktor waktu tertentu. Oleh karena itu, tidak semua masalah dapat disebut sebagai masalah sosial. Masalah sosial berhubungan dengan moral dalam suatu masyarakat. Di mana moral ditentukan

atas dasar konvensi dari masyarakat itu sendiri. Dengan kata lain, masalah sosial bukan merupakan sesuatu yang pasti dan mutlak. Artinya, masalah sosial sangat bergantung pada keadaan masyarakatnya.

Meskipun masalah sosial memungkinkan untuk diidentifikasi dengan jelas, pemecahannya tidak selalu mudah, karena masalah sosial merupakan realitas sosial yang selalu muncul sepanjang zaman (Soetomo, 2012: 84). Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Soekanto (1999: 398) bahwa masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial dapat dikaitkan dengan perubahan dalam masyarakat. Adanya masalah sosial berbanding lurus dengan perubahan masyarakat itu sendiri. Perubahan muncul akibat adanya masalah sosial. Begitupun sebaliknya, masalah sosial muncul seiring berjalannya perubahan dalam masyarakat.

Untuk dapat memahami dengan jelas mengenai masalah sosial, Soekanto (1999: 401) mengklasifikasikan masalah sosial berdasarkan sumbernya ke dalam empat jenis, yaitu sebagai berikut.

1. Masalah sosial yang bersumber pada faktor ekonomi, seperti kemiskinan, pengangguran dan sebagainya.
2. Masalah sosial yang bersumber pada faktor biologi, seperti penyakit dan sebagainya.
3. Masalah sosial yang bersumber pada faktor psikologi, seperti penyakit syaraf, bunuh diri, disorganisasi jiwa, dan sebagainya.
4. Masalah sosial yang bersumber pada faktor kebudayaan, seperti perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan.

Pada dasarnya masalah sosial sangat tergantung pada kondisi masyarakat dan kurun waktunya. Sesuatu yang disebut masalah sosial oleh suatu daerah, belum tentu menjadi masalah sosial bagi daerah lainnya. Soekanto (1999: 462-463) menyebutkan ada beberapa masalah sosial yang umum terjadi di dalam suatu masyarakat, meliputi:

1. kemiskinan, adalah suatu keadaan di mana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan ukuran kehidupan kelompoknya, dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental maupun fisiknya dalam kelompok tersebut;
2. kejahatan.
3. disorganisasi keluarga, yaitu suatu perpecahan dalam keluarga sebagai unit, oleh karena anggota-anggota keluarga tersebut gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya yang sesuai dengan peran sosialnya.
4. masalah generasi muda.
5. Peperangan.
6. pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat.
7. masalah kependudukan.
8. masalah lingkungan, dan
9. birokrasi.

2. Karya Sastra sebagai Sarana Kritik Sosial

Kritik sosial adalah salah satu bentuk komunikasi dalam masyarakat yang bertujuan atau berfungsi sebagai kontrol terhadap jalannya sebuah sistem sosial atau

proses bermasyarakat (Abar, 1999: 47). Kritik sosial memiliki peran penting dalam masyarakat, karena dapat menjadi alat untuk menstabilkan keadaan masyarakat.

Kritik sosial dari sudut pandang Marxis menganggap bahwa ide, konsep, dan pandangan dunia individu ditentukan oleh keberadaan sosialnya (Ratna, 2004: 119). Dalam kaitannya dengan sastra, pengarang merupakan sosok sentral dalam menyisipkan pandangannya terhadap dunia melalui karyanya. Meskipun pengarang memiliki daya kreativitas yang tinggi, lingkungan sekitar (baca: masyarakat) secara tidak langsung mempengaruhi bagaimana ia menyikapi kehidupannya.

Kritik sosial dalam sastra indentik pula dengan dominannya masalah sosial dalam kehidupan di luar sastra (Sarjono, 2001: 93). Permasalahan dalam sastra tidak semata-mata merupakan permasalahan yang imajinatif. Permasalahan itu didasari permasalahan yang hidup disekeliling di mana sastra itu dilahirkan. Karena bagaimanapun juga, pengarang adalah salah satu anggota masyarakat yang sangat dekat dengan masyarakat.

Karya sastra banyak memuat kritik di dalamnya. Sastra yang mengandung pesan kritik—dapat juga disebut sastra kritik—biasanya akan lahir di tengah masyarakat jika terjadi hal-hal yang kurang beres dalam kehidupan sosial dan masyarakat (Nurgiyantoro, 2010: 331). Hal-hal yang kurang beres menjadi perhatian utama bagi pengarang untuk memberikan gambaran bagi masyarakat. Masyarakat kemudian tergerak untuk melakukan penghayatan tentang masalah yang terkandung

di dalam karya sastra dan menghubungkannya dengan masalah secara realita. Bagaimanapun sastra, secara tersurat maupun tersirat merupakan penilaian kritik terhadap jamannya (Damono, 1979:54).

Penyataan di atas jelas menggambarkan bagaimana sebuah karya sastra ikut terlibat dalam proses perubahan yang terjadi dalam masyarakat. Ratna (2004: 334) mengungkapkan bahwa karya sastra mempunyai tugas penting, baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Sepertihalnya lebaga-lembaga lainnya, sastra memberikan sebuah penggambaran dan kritik terhadap sesuatu yang dianggap benar dan salah. Meskipun kebenaran yang terkandung di dalam karya sastra adalah kebenaran yang terkadang subjektif, berdasarkan pemahaman pengarang.

Kritik sosial dalam karya sastra merupakan salah satu alat yang dapat menentukan sesuatu yang benar dan salah jika merujuk pada aspek nilai moral dalam masyarakat. Seperti dalam ungkapan Ratna (2004: 60), apabila manusia sudah tidak mungkin untuk mencari kebenaran melalui logika, ilmu pengetahuan, bahkan agama, maka hal ini diharapkan dapat terjadi dalam karya sastra.

Kritik sosial dalam karya sastra dianggap menjadi solusi yang baik dalam menentukan perkembangan suatu masyarakat. Karya sastra tidak semata-mata dipandang sebagai bentuk imajinatif belaka. Karya sastra memberikan dan

memaparkan pengalaman-pengalaman masyarakat tertentu. Pengalaman-pengalaman dalam karya sastra dapat menjadi acuan bagi masyarakat dalam berkehidupan.

3. Bentuk Penyampaian Kritik

Dalam menyampaikan kritiknya, pengarang menggunakan berbagai macam bentuk. Penggunaan bentuk tersebut tentunya harus disesuaikan dengan tema dan sasarannya. Nurgiyantoro (2010: 335-339) membagi bentuk penyampaian pesan (kritik) menjadi dua, langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian secara langsung dilukiskan melalui watak tokoh yang bersifat uraian, *telling*, atau penjelasan, *expository*. Hal tersebut memudahkan pembaca dalam memahami pesan yang terkandung. Bentuk penyampaian secara tidak langsung bersifat tersirat di dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita lainnya. Pesan yang terkandung melalui bentuk penyampaian ini bergantung pada penafsiran pembaca.

Sarwadi (1975: 16) menyatakan bahwa sastrawan dapat menyampaikan kritiknya terhadap kehidupan sosial menggunakan berbagai macam cara. Cara tersebut meliputi lima hal berikut ini.

1. Sastra kritik yang bersifat lugas.

Sastrakritik yang bersifat lugas yaitu sastra kritik yang penyampaiannya secara langsung. Tidak dengan lambang atau kiasan dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini bukan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari,

melainkan kritik langsung dalam cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari sebab kritik ini dijelaskan dalam wujud keindahan.

2. Sastra kritik yang bersifat simbolik

Sastra kritik yang bersifat simbolik, yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang mewakili makna sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik sifatnya lebih terbuka.

3. Sastra kritik yang bersifat humor

Sastra kritik yang bersifat humor, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Pembaca akan tersenyum bahkan mungkin tertawa saat membaca karya sastra yang sarat humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor sekaligus berfungsi untuk menghibur para pembaca.

4. Sastra kritik yang bersifat interpretatif

Sastra kritik yang bersifat interpretatif, yaitu sastra kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretatif membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.

5. Sastra kritik yang bersifat sinis

Sastra kritik yang bersifat sinis, yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya dengan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan, kejengkelan, jijik, atau tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang pahit, penuh penderitaan, penindasan, atau penyelewengan.

4. Sosiologi Sastra

Sosiologi menurut etimologi berasal dari kata ‘sosio’ atau *society* yang bermakna masyarakat dan ‘logi’ atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat. Menurut Selo Sumarjan dan Sulaiman Sumardi (via Soekanto, 1990: 21), sosiologi adalah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses-proses sosial termasuk di dalamnya perubahan-perubahan sosial. Sedangkan menurut Damono (1979: 7), sosiologi adalah telaah yang objektif dan ilmiah tentang manusia dalam masyarakat; telaah tentang lembaga dan proses sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari masyarakat, beserta lembaga-lembaga, struktur-struktur, dan proses-prosesnya.

Sastra dalam Bahasa Indonesia berasal dari Bahasa Sangsekerta yaitu, *Sās* yang artinya mengarahkan, mengajar, atau memberi petunjuk, sedangkan *tra* artinya alat. Dengan kata lain sastra adalah alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran (Teeuw, 2003: 20).

Hubungan sosiologi dan sastra bertolak dari persamaan antara keduanya, yaitu berkaitan dengan masyarakat. Sosiologi membahas mengenai masyarakat dan lembaga-lembaganya, di mana kesusastraan merupakan salah satu lembaga yang ada di dalam suatu masyarakat (Marx via Faruk, 2010: 6). Pembahasan sastra mengenai masyarakat mencangkup kehidupan sosial yang terkandung di dalam karya sastra.

Sosiologi sastra merupakan ilmu interdisipliner yang memahami karya sastra dalam hubungannya dengan realitas dan aspek sosial kemasyarakatan (Wiyatmi,

2006: 97). Wellek dan Warren (via Semi, 1989: 53) mengklasifikasikan sosiologi sastra menjadi tiga tipe, yaitu:

- a. sosiologi pengarang, mempermasalahkan mengenai status sosial, ideologi politik, dan hal-hal lain yang menyangkut diri pengarang.
- b. sosiologi karya sastra, mempermasalahkan tentang suatu karya sastra; yang menjadi pokok permasalahannya adalah apa yang tersirat di dalam suatu karya sastra dan apa tujuan atau amanat yang hendak disampaikannya.
- c. sosiologi pembaca, mempermasalahkan mengenai pembaca dan pengaruh sosialnya terhadap masyarakat.

Tidak berbeda dengan Wellek dan Warren, Ian Watt (via Damono, 1979: 3-4) mengemukakan pengklasifikasian mengenai sosiologi sastra ke dalam tiga hal, konteks sosial pengarang, sastra sebagai cerminan masyarakat, dan fungsi sosial sastra. Hal tersebut dikarenakan sosiologi berkaitan dengan masyarakat, di mana pengarang dan pembaca merupakan anggota masyarakat itu sendiri.

Menurut Ratna (2004, 339-340), model analisis sosiologi sastra dalam menganalisis karya sastra meliputi hal-hal berikut.

- a. Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi. Pada umumnya disebut dengan aspek ektrinsik, model hubungan yang terjadi disebut refleksi.

- b. Sama dengan di atas, tetapi dengan cara menemukan hubungan antarstruktur, bukan aspek-aspek tertentu, dengan model hubungan yang bersifat dialektika.
- c. Menganalisis karya sastra dengan tujuan memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu. Model analisis inilah yang pada umumnya menghasilkan penelitian karya sastra sebagai gejala kedua.

5. Situasi Sosial Politik Masa Orde Baru Sebagai Konteks Cerpen Indonesia

Di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* banyak terdapat peristiwa yang berhubungan dengan pemerintahan Orde Baru (Orba). Pemerintahan Orba dalam kumpulan cerpen tersebut dapat diposisikan sebagai latar cerita ataupun sumber konflik. Oleh karena itu, situasi sosial politik masa Orba sangat perlu dimunculkan sebagai kajian teori pada penelitian ini.

Pada masa awal pemerintahan Orba (1966), pemerintah berupaya keras dalam memecahkan kasus inflasi besar-besaran yang terjadi pada masa Orde Lama. Salah satu caranya yaitu dengan membebaskan investor asing dalam menguasai perusahaan-perusahaan milik negara. Selain itu, sebagian besar pembangunan ekonomi nasional bergantung pada perusahaan asing dan hanya terjadi pertumbuhan kecil pada industri pribumi (Ricklefs, 2008: 588).

Sekitar awal tahun 70-an, pemerintah Orba semakin gencar meningkatkan pertambangan. Keadaan tersebut menjadikan pemasukan negara dalam bidang

minyak dan gas semakin meningkat. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Ricklefs (2008: 632), bahwa standar hidup sebagian besar warga Indonesia berasal dari keuntungan yang ditimbulkan harga minyak pada 1970-an. Lapangan kerja semakin meluas dalam upaya meningkatkan kualitas perekonomian negara. Orang dari berbagai wilayah berbondong menuju ke kota (khususnya Jakarta) untuk mendapatkan pekerjaan. Dengan kata lain, urbanisasi semakin meningkat.

Terlalu bergantungnya pemerintah Orba terhadap modal asing seolah menjadi bumerang pada tahun 1998. Banyak pabrik dan perusahaan yang gulung tikar akibat tidak mampu membayar pinjaman asing. Hal tersebut menjadikan meningkatnya angka pengangguran dan masalah-masalah lainnya (Haris, 1999: 2).

Permasalahan lain yang meliputi pemerintahan Orde Baru adalah masalah kesewenangan pemerintah. Kesewenangan tersebut menimbulkan masalah lain seperti KKN (korupsi, kolusi, dan nepotisme), penculikan terhadap pihak-pihak yang melawan kebijakan pemerintah Orba, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Pada masa pemerintahan Orde Baru, masalah korupsi semakin meningkat. Masalah tersebut muncul akibat penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh orang-orang yang memiliki kekuasaan. Para elit kekuasaan memanfaatkan pembangunan ekonomi negara demi kepentingan mereka sendiri. Bantuan dari pihak asing dalam upaya meningkatkan kesejahteraan perekonomian rakyat justru menjadi lumbung kekayaan pribadi para pemimpin negeri.

Permasalahan HAM yang dilakukan pemerintah Orba merupakan permasalahan yang paling serius. Pada awal pemerintahan Orba, kasus pembantaian terhadap pihak-pihak yang berhubungan dengan komunis merupakan kasus HAM terbesar dalam sejarah Indonesia. Pemerintah menculik, menginterogasi, menghukum, dan membunuh siapa pun yang memiliki keterkaitan dengan komunis. Pada masa-masa tersebut, istilah anti-komunisme berkembang di seluruh penjuru negeri. Komunis seolah-olah menjadi musuh bersama, baik bagi pemerintah maupun rakyat pada umumnya. Ricklefs (2008: 629) menyebutkan bahwa catatan penegakan hak asasi manusia dari pemerintah (Orba) tidaklah bagus, apalagi dengan masih membayangnya peristiwa pembantaian 1965-1966.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA sudah pernah dilakukan oleh Fuji Alfira, Christanto Syam, dan Sesilia Seli dengan judul *Psikologi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’ karya Puthut EA* (<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/-3120/3123>).

Penelitian tersebut mendeskripsikan pikiran dan perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa (1) pikiran tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA berwatak penakut, pembenci, khawatir, pasrah, tegar, peduli, mudah tersinggung, keras kepala, tak

sabar, dan ceroboh. (2) perilaku tokoh utama dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA berwatak peakut, pembohong, mudah terpengaruh, tabah, pencuriga, keras kepala, pantang menyerah, dan bertaggug jawab.

Relevansi antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah dalam hal objeknya, yaitu sama-sama meneliti kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir* karya Puthut EA. Perbedaannya, penelitian di atas meneliti pemikiran dan perilaku tokoh, sedangkan penelitian ini meneliti kritik sosial yang terdapat di dalam karya tersebut.

Penelitian yang dilakukan Hantisa Oksinata (2010) yang berjudul *Kritik Sosial dalam Kumpulan Puisi ‘Aku Ingin Jadi Peluru’ Karya Wiji Thukul*, menghasilkan data sebagai berikut: *Pertama*, kumpulan puisi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul secara umum memuat a) tema tentang kondisi keseharian masyarakat kecil yang berada di lingkungan kelas bawah, yang selalu menderita dan tertindas; b) perasaan yang dialami penyair secara umum adalah perasaan marah, sedih dan melawan, karena penyair yang juga rakyat kecil dan lingkungannya yang berstatus sosial rendah selalu merasa tidak diinginkan kehadirannya oleh penguasa; c) nada dan suasana dalam puisi-puisi tersebut secara umum bernada melawan atau memberontak terhadap penguasa pada waktu itu, d) amanat secara umum yang terdapat dalam puisi-puisi tersebut adalah kita sebagai rakyat kecil, janganlah pernah menyerah terhadap keadaan, apapun itu kita harus memperjuangkannya. *Kedua*, kritik sosial yang termuat dalam

antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul meliputi: a) kritik terhadap kesewenang-wenangan pemerintah, b) kritik terhadap penderitaan kaum miskin, c) kritik terhadap perlawanan kaum miskin, d) kritik terhadap perlindungan hak buruh, e) kritik terhadap fakta atau kenyataan sosial yang dialami masyarakat. *Ketiga*, resepsi pembaca dalam antologi *Aku Ingin Jadi Peluru* karya Wiji Thukul, meliputi: 1) pembaca biasa, 2) pembaca ideal, 3) pembaca eksplisit.

Relevansi antara penelitian penulis dengan penelitian di atas adalah mengenai subjeknya, yaitu kritik sosial. Penelitian di atas memaparkan bahwa di dalam karya sastra banyak terdapat bentuk kritik sosial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini adalah data-data verbal tentang kritik sosial. Pendeskripsiian data-data tersebut disampaikan melalui kata atau bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA. Penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah bentuk-bentuk kritik sosial yang ada di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA (2009).

C. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer (*soft data*) dalam penelitian ini diambil dari kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA tahun 2009. Akan tetapi, hanya 14 cerpen dari 15 cerpen saja yang menjadi sumber data dari penelitian ini. Hal tersebut dikarenakan ke-14 cerpen tersebut memiliki data yang

paling memadai dari cerpen lainnya. Beberapa cerpen yang menjadi sumber data penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. “Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali”
2. “Kawan Kecil”
3. “Obrolan Sederhana”
4. “Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar”
5. “Doa yang Menakutkan”
6. “Di Sini Dingin Sekali”
7. “Dongeng Gelap”
8. “Anak-anak yang Terampas”
9. “Retakan Kisah”
10. “Koh Su”
11. “Ibu Tahu Rahasiaku”
12. “Rumah Kosong”
13. “Bunga Pepaya”
14. “Berburu Beruang”

Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, misalnya buku-buku, makalah-makalah, dan artikel-artikel di situs internet (*online*) yang berkaitan dengan objek penelitian. Data yang diambil adalah data yang berhubungan dengan penelitian ini sebagai pelengkap dan penunjang.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu teknik baca, catat, dan riset kepustakaan. Teknik baca dengan cara membaca objek penelitian secara cermat guna menemukan pokok permasalahan. Selain itu, membaca beberapa buku lain guna dijadikan referensi/acuan dasar dalam meneliti. Teknik catat dengan cara mencatat data yang telah diperoleh dari hasil membaca, data tersebut dicatat sesuai dengan data yang diperlukan dalam penelitian. Riset kepustakaan dengan cara memahami skripsi ataupun sumber-sumber lain yang relevan.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam menganalisis kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA (2009) adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Tahap pertama, data yang ditemukan kemudian dideskripsikan, setelah itu data dikategorisasikan, lalu dikelompokkan menjadi bentuk tabel. Setelah semua data selesai dianalisis, tahap terakhir yang dilakukan adalah memberikan kesimpulan mengenai data tersebut.

F. Keabsahan Data

1. Validitas Data

Validitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantik, yaitu sebagai pemaknaan sesuatu yang sesuai dengan konteks. Data yang dikaitkan valid jika memiliki konsistensi dan kesinambungan. Penafsiran data

juga mempertimbangkan konteks wacana, dengan demikian validitas semantik yang digunakan berdasarkan pada ucapan dan tindakan tokoh yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut.

Data tersebut dikonsultasikan dengan orang yang memiliki kemampuan dalam mengapresiasi sastra yang baik dan ahli di bidangnya yang dalam hal ini adalah dosen pembimbing atau menggunakan *expert-judgement*. Hal tersebut dilakukan untuk mendapatkan persetujuan pemahaman atas kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

2. Reliabilitas Data

Reliabilitas data yang digunakan dalam penelitian ini adalah intrarater dan interrater. Intrarater yaitu cara membaca dan meneliti objek penelitian secara berulang-ulang untuk memperoleh data yang konsisten. Selanjutnya data tersebut dikonsultasikan kepada dosen pembimbing (interrater), yaitu Prof. Dr. Suminto A. Sayuti dan Kusmarwanti, M.Pd., M.A.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan hasil penelitian dan pembahasan mengenai permasalahan penelitian seperti yang telah dirumuskan pada bab awal. Hasil penelitian yang berupa data kemudian disajikan dalam bentuk tabel yang terdapat pada lampiran penelitian.

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini berhubungan dengan tujuan penelitian yang terdapat pada penelitian ini, yaitu: 1) mendeskripsikan masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA, dan 2) mendeskripsikan bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

1. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Masalah sosial merupakan satu fenomena yang selalu muncul dalam kehidupan. Masalah sosial berkaitan erat dengan perubahan yang terjadi di dalam masyarakat. Perubahan akan selalu ada di dalam masyarakat. Masalah sosial berhubungan erat dengan nilai-nilai sosial dan lembaga-lembaga masyarakat (Soekanto, 1999: 395). Oleh karena itu, telaah mengenai masalah sosial dikaitkan dengan persoalan nilai dalam suatu masyarakat. Masalah sosial dalam hidup sifatnya

sangat kompleks, sehingga suatu masalah dapat digolongkan lebih dari satu kategori. Akan tetapi, penelitian ini hanya mengambil aspek yang paling mendasari timbulnya masalah sosial.

Dilihat dari aspek yang mendasari timbulnya masalah sosial, masalah sosial terbagi menjadi beberapa kategori. Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 15 (1991: 199) masalah sosial terbagi menjadi tiga kategori, 1) masalah sosial bidang politik, 2) masalah sosial bidang ekonomi, 3) masalah sosial bidang sosio-budaya.

Masalah sosial bidang politik berkaitan dengan golongan-golongan dan lembaga-lembaga tertentu. Masalah sosial dalam bidang ini memandang sebuah masalah atas dasar tujuannya. Masalah sosial bidang politik meliputi kesewenangan pemerintah dalam memimpin suatu negara, ketidakadilan yang menimpa golongan tertentu akibat dari kebijakan pemerintah, dan sebagainya.

Masalah bidang ekonomi merupakan masalah sosial yang timbul akibat keadaan-keadaan tertentu yang berhubungan dengan faktor ekonomi. Masalah sosial pada bidang ini meliputi masalah-masalah kemiskinan, pengangguran, segala bentuk peristiwa yang berhubungan dengan materi, dan sebagainya.

Masalah bidang sosio-budaya merupakan masalah sosial yang timbul akibat hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masalah sosial pada bidang ini meliputi interaksi antar sesama warga masyarakat, konflik yang terjadi di dalam suatu masyarakat, bagaimana masyarakat memandang budaya yang ada di sekitarnya, dan sebagainya. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1: Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Putut EA

No.	Kategori Masalah Sosial	Wujud Kritik	Nomor Data
1.	Sosio-Budaya	<ul style="list-style-type: none"> - Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa - Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos - Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat. - Pola kehidupan orang kota yang mudah stres dan sakit - Pola pikir masyarakat modern yang mudah stres - Pola pikir masyarakat modern yang tidak menghargai kehidupan desa - Perselisihan antar umat seagama - Kesewenangan masyarakat terhadap aparatur desa - Budaya masyarakat modern yang negatif - Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara - Anak-anak selalu menjadi korban penindasan - Tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah 	(25, 26, 28, 29, 30, 31, 32) (27, 50) (36, 53) (33) (34) (35) (37, 38, 39, 40) (41, 42) (43, 44, 45, 46, 47) (48) (49) (51, 52)
2.	Politik	<ul style="list-style-type: none"> - Perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak kontra pemerintah Orba - Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI - Kebencian masyarakat terhadap PKI - Janji palsu calon pemimpin negeri - Kesewenangan pemerintah Orba dan aparatur-aparatnya - Kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba - Kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba 	(1, 7) (2, 3, 4, 17, 18) (5, 8, 19, 20, 21) (6) (9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16) (22) (23, 24)
3.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> - Orang miskin yang tidak menerima keadaannya - Tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin - Kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin 	(54) (55) (56)

Masalah sosial bidang sosio-budaya yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan-permasalahan yang mencakup hubungan antar masyarakat dan lingkungannya. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.

Masalah sosial bidang politik yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi masalah-masalah politik yang berkaitan dengan pemerintahan Orba. Pemerintah Orba dianggap tidak adil dalam memimpin rakyatnya. Selain itu, hal yang paling terlihat pada saat itu adalah diterapkannya sistem pemerintahan yang otoriter. Pemerintah tidak segan menindak, menculik paksa, bahkan membunuh pihak manapun yang berani melawan. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah seperti perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat

dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.

Masalah sosial bidang ekonomi yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan tentang bagaimana posisi orang miskin di dalam suatu sistem masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek Yang Mati Di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Bentuk penyampaian kritik dalam karya sastra terbagi menjadi dua, yaitu bentuk penyampaian kritik secara langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung bersifat secara lugas, tidak menggunakan bahasa kias. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung dapat bersifat sinis, simbolik, humor, dan interpretatif.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara sinis menggunakan bahasa yang mengandung makna atau ungkapan kemarahan terhadap sesuatu yang dikritik. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara simbolik yaitu sastra kritik yang dalam penyampaiannya menggunakan bahasa kiasan. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara humor yaitu sastra kritik yang mengemukakan kritik-kritiknya secara humor. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung secara interpretatif yaitu sastra kritik yang menyampaikan kritiknya dengan cara halus.

Tabel 2: Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*

No	Judul Cerpen	Bentuk Penyampaian Kritik					Nomor Data	
		Langsung	Tidak Langsung					
			Sinis	Simbolik	Humor	Interpretatif		
1.	Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali	3	-	1	-	1	1, 3, 4, 5, 2	
2.	Kawan Kecil	3	5	1	-	-	27, 28, 32, 26, 29, 30, 31, 33, 25	
3.	Obrolan Sederhana	1	-	1	-	1	34, 6, 35	
4.	Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar	-	2	-	-	-	7, 36	
5.	Doa yang Menakutkan	3	1	-	-	1	8, 38, 39, 37, 40	
6.	Di Sini Dingin Sekali	1	-	3	2	2	41, 43, 46, 47, 44, 45, 42, 54	
7.	Dongeng Gelap	1	1	1	-	1	48, 10, 11, 9	
8.	Anak-anak yang terampas	-	3	2	-	-	12, 13, 15, 14, 49	
9.	Retakan Kisah	-	2	-	-	-	16, 50	
10.	Koh Su	-	-	-	-	2	17, 18	
11.	Ibu Tahu Rahasiaku	-	-	-	-	2	51, 55	
12.	Rumah Kosong	-	1	2	-	-	21, 19, 20	
13.	Bunga Pepaya	-	1	-	-	1	52, 56	
14.	Berburu Beruang	-	1	2	-	1	24, 23, 22, 53	
Jumlah		12	17	13	2	12	56	

Dari tabel 2 dapat disimpulkan bahwa bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* secara berurutan adalah secara sinis, simbolik, langsung, interpretatif, dan humor. Bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen tersebut didominasi oleh bentuk penyampaian secara sinis.

Hal tersebut menjadikan kritik yang terkandung di dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* bersifat keras.

B. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas. Pembahasan berisikan penjabaran dan penjelasan mengenai hasil penelitian dengan menggunakan contoh-contoh dan kasus-kasus yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA.

1. Masalah Sosial yang Dikritik dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Masalah sosial merupakan realita yang selalu ada dalam kehidupan. Masalah sosial timbul akibat adanya perubahan-perubahan dalam masyarakat dalam upayanya untuk mewujudkan pembangunan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut yang kemudian digambarkan Puthut EA dalam kumpulan cerpennya. Melalui kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, ia memaparkan bagaimana masalah-masalah sosial yang terjadi pada masa Orba, yaitu kurun waktu antara 1966 sampai 1998. Masalah sosial pada waktu itu berhubungan dengan kesewenangan pemerintah dalam memimpin negerinya. Selain itu, ada beberapa wujud masalah sosial lainnya yang bersifat lebih kekinian. Masalah-masalah tersebut meliputi masalah kehidupan modern, hubungan antar masyarakat, hubungan orang kaya dan miskin, dan masalah-masalah lainnya.

Dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, masalah-masalah sosial yang dikritik terbagi menjadi beberapa kategori, yaitu bidang sosial-budaya, politik, dan ekonomi. Pembagian tersebut berdasarkan pada aspek-aspek yang paling mendasari terhadap timbulnya masalah sosial.

a. Bidang Sosio-Budaya

Permasalahan sosio-budaya yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terjadi pada kurun waktu Orba dan beberapa permasalahan lain yang lebih kekinian. Permasalahan tersebut berkaitan tentang hubungan antara masyarakat satu dengan yang lainnya dan hubungan antara masyarakat dengan kebudayaan dan perubahan yang ada di sekitarnya. Hubungan tersebut tentunya bersifat disosiatif, karena hubungan tersebut tidak dikatakan masalah jika dalam keadaan yang asosiatif.

Masalah sosio-budaya dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah. Masalah-masalah tersebut terdapat dalam beberapa cerpen seperti ‘Kawan Kecil’, ‘Obrolan Sederhana’, ‘Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar’, ‘Doa yang Menakutkan’, ‘Di Sini

Dingin Sekali', 'Dongeng Gelap', 'Anak-anak yang Terampas', 'Retakan Kisah', 'Ibu Tahu Rahasiaku', 'Bunga Pepaya', dan 'Berburu Beruang'.

Pada masa Orba, pemerintah berusaha meningkatkan sektor ekonomi Indonesia yang pada masa Orde Lama kurang diperhatikan. Perusahaan-perusahaan yang awalnya milik nasional sudah mulai dikuasai investor asing. Hal tersebut mengakibatkan kemajuan pesat pada sektor pembangunan. Gedung-gedung tinggi banyak dibangun. Pabrik-pabrik bermunculan, khususnya di daerah ibu kota Jakarta. Kondisi tersebut mengakibatkan meningkatnya kebutuhan pekerja dari berbagai sektor.

Pertumbuhan ekonomi pada masa Orba membuat orang-orang desa banyak yang mengadu nasib ke kota, khususnya Jakarta. Mereka menganggap bahwa bekerja di Jakarta lebih menjanjikan dari pada di desa. Namun, ketika terjadi krisis ekonomi di Indonesia, banyak dari mereka yang bekerja di Jakarta harus di PHK. Hal tersebut kemudian menjadi sasaran kritik Puthut EA melalui kutipan cerpen 'Kawan Kecil', "*Ketika krisis ekonomi terjadi, kamu tahu apa yang terjadi di keluarga kami? Para sepupuku yang tinggal di Jakarta, yang dipecat dari perusahaannya, akhirnya kembali disokong oleh hasil bumi dari lahan ini.*" (EA, 2009: 19).

Cerpen 'Kawan Kecil' bercerita mengenai pertemuan dua orang dari satu desa. Di mana salah seorang dari mereka harus hidup di kota (Jakarta), sementara seorang lainnya tetap di desa. Cerpen tersebut mengkritik keras kehidupan orang-orang desa yang sangat mendewakan kehidupan kota. Banyak dari warga desa dalam

cerpen tersebut yang pergi mengadu nasib ke Jakarta. Namun, karena krisis ekonomi yang melanda sekitar tahun 90-an, mereka akhirnya di PHK dan harus kembali ke desa. Hal tersebut didukung oleh kutipan “*Ya, sepupu-sepupuku, orang-orang kota itu. Dulu, di saat mereka kesulitan, lahan ini yang membantu mereka bertahan. Kini, saat mereka menghadapi kesulitan lagi, lahan ini mau dijual. Dasar pendek ingatan!*” (EA, 2009: 21).

Melalui kutipan di atas, Puthut EA berusaha menegaskan kepada orang-orang desa agar tidak mengagung-agungkan kehidupan di kota. Karena sejatinya, desa memiliki kekayaan alam yang mereka inginkan. Apa yang ada di desa sudah cukup memenuhi apa yang diinginkan warganya. Puthut EA mengkritik hal tersebut melalui kutipan “*Kamu mau apa? Wader dan kotes, ikan-ikan yang muncul di musim penghujan itu tinggal kamu serok di parit dekat rumah. Ada juga rusa kesukaanmu. Tempat ini, belum akan berhenti menjadi surgamu...*” (EA, 2009: 16).

Kutipan di atas jelas menggambarkan tentang kekayaan alam yang dimiliki oleh suatu desa. Kekayaan alam tersebut bahkan dapat dinikmati cuma-cuma, tanpa membayar, tidak seperti di kota yang segalanya harus dibayar dengan uang.

Pada umumnya, masyarakat desa sangat berketergantungan terhadap kekayaan alam desanya. Artinya, kehidupan mereka berkaitan dengan alam sekitar, entah itu lahannya, tanaman-tanamannya, hewan-hewannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, mayoritas dari mereka pada umumnya adalah seorang petani (Soekanto,

1999: 167). Hal tersebut secara tidak langsung memunculkan stigma kalau orang desa yang tidak bertani dan tidak berternak, bukan orang desa yang *ndesani*. Melalui kutipan di bawah ini, Puthut EA mengkritik orang desa yang tidak *ndesani* tersebut.

“Aku hanya sedang berpikir keras, aku masih bisa menyelamatkan lahan ini. Bagaimana dengan orang-orang lain? Tetangga-tetangga kita di kampung? Mereka menjual tanahnya untuk menghidupi anak-anak mereka yang tinggal di kota. Menjual sawah untuk membantu anak-anak mereka membeli rumah di kota. Apa yang akan terjadi ketika krisis terulang dan terulang lagi? ketika sawah-sawah sudah habis. Ketika sudah tidak ada lagi yang ingin menjadi petani. Kamu lihat di kampung kita, ada berapa orang seusia kita yang menjadi petani? Hanya ada dua, Sadikin dan Hambali.” (EA, 2009: 22).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana kehidupan orang desa pada masa Orba yang sudah mulai beralih ke kehidupan perkotaan. Di mana orang-orang banyak yang berpindah ke kota karena faktor ekonomi. Banyak dari orang desa yang sudah tidak *ndesani*. Mereka sudah tidak mau menjadi petani. Bertani dianggap kurang efektif dan efisien dalam upaya memenuhi kehidupan sehari-hari.

Selain mengkritik persoalan pola pikir masyarakat pada masa Orba yang tidak lagi mengagungkan desanya, Puthut EA mengkritisi pula kehidupan kota yang semakin kacau dan meletihkan. Hal tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

“Apa kabar dunia di sana, hah?”

“Semakin pikuk. Semakin meletihkan,” ucapku pelan, “lalu apa kabar dunia di sini?”

“Sepi. Sunyi. Tapi bukan berarti aku kesepian. (EA, 2009: 17).

Kutipan lainnya yang memuat kritik terhadap kehidupan kota yaitu sebagai berikut.

“Oh, kamu sudah jadi orang kota, heh?”

“Sialan kamu.”

“Dan begitulah. Lihat dirimu, stres, selalu sakit, selalu gampang letih. Minum obat penenang terus... Apa yang kamu cari?” (EA, 2009: 22).

Kehidupan orang kota jelas tergambar dalam dua kutipan di atas. Kehidupan perkotaan memaksa setiap individu melakukan kegiatan sesuai jadwal, datang tepat waktu dan pulang tepat waktu. Hal tersebut menjadikan setiap individu seperti dalam keadaan ditekan dan diatur. Keadaan tersebut bertolak belakang dengan kondisi desa yang segala bentuk aktifitasnya bersifat fleksibel, tidak ketat.

Pola kehidupan masyarakat desa biasanya memegang aturan dasar yang sifatnya turun-temurun. Aturan-aturan tersebut semakin lama menjadi sebuah budaya yang diagungkan (mitos). Kondisi demikian cenderung menjadikan masyarakat desa sulit berkembang dalam segala hal. Masalah-masalah tersebut yang kemudian dikritisi Puthut EA melalui kutipan *Sering aku mendengar ada orang yang bilang, ketika aku sudah besar dan tinggal di kota, yang mengatakan: Jangan ada dua Aries di satu biduk. Tetapi itu tidak berlaku bagi kami.* (EA, 2009: 18).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kekeliruan pandangan masyarakat desa terhadap mitos. Karena bagi mereka, mitos merupakan suatu keharusan yang tidak boleh dilanggar. Jika dilanggar, konsekuensinya berat. Puthut EA mencoba meluruskan pandangan tersebut.

Kutipan di atas menjelaskan bahwa meskipun ada dua Aries dalam satu biduk, mereka tetap baik-baik saja dalam menjalankan segala bentuk aktifitas. Puthut EA beranggapan bahwa mitos bukan sesuatu yang ‘harus’. Mitos hanya sebuah pesan yang sifatnya fleksibel, tergantung situasi dan kondisi. Oleh karena itu, orang yang terlalu memegang teguh mitos, hanya semakin menyusahkan diri sendiri dalam menjalani kehidupannya. Adapun kutipan lainnya yang menjelaskan bagaimana Puthut EA mengkritisi masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos terdapat dalam cerpen ‘Retakan Kisah’ berikut.

... Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti *suwarga nunut, neraka katut.*” (EA, 2009: 100).

Melalui kutipan di atas, Puthut EA menjelaskan bahwa mitos dalam pribahasa Jawa *suwarga nunut, neraka katut* itu hanya membebani para perempuan. Perempuan diposisikan sebagai pihak yang pasif dan pasrah terhadap suami. Perempuan seolah-olah tidak boleh hidup mandiri dan mencari kehidupan sendiri. Mereka selalu dibayang-bayangi kaum lelaki.

Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat juga merupakan salah satu hal yang dikritisi oleh Puthut EA. Hal tersebut digambarkan pada kutipan *Susah bicara dengan para pemuja mitos, apalagi dengan sifat narsistik.* (EA, 2009: 42).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen yang berjudul 'Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar'. Cerpen tersebut bercerita mengenai Kehidupan Pramoedya Ananta Toer (Pram) yang sering dipojokkan pemerintah. Keadaan tersebut menjadikan beberapa orang yang dekat dengan kehidupan Pram ikut merasakan apa yang Pram rasakan. Mereka menganggap Pram adalah sosok sastrawan yang kuat dan selalu konsisten melawan kesewenangan pemerintah, sehingga secara tidak langsung mereka terlalu mendewakan Pram. Kritik terhadap masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat juga terdapat dalam kutipan cerpen berikut.

Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh dengan gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebut hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat. (EA, 2009: 156-157).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen 'Berburu Beruang'. Cerpen tersebut bercerita mengenai mantan aktifis mahasiswa yang turut secara langsung dalam menggulingkan Orba. Kondisi tersebut menjadikannya sebagai tokoh yang diagungkan oleh orang-orang di sekitarnya.

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana efek negatif apabila seseorang terlalu megagungkan seorang tokoh masyarakat. Sifat terlalu mengagungkan tokoh Burhan, bagaimanapun keadaannya, menjadikan Burhan akan selalu dianggap hebat. Padahal keadaan sebenarnya tidak demikian.

Masalah lainnya yang menjadi sasaran kritik Puthut EA dalam cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* adalah pola kehidupan modern. Kehidupan yang semakin modern menuntuk segala bentuk permasalahan menjadi lebih kompleks. Permasalahan baru muncul seiring berkembangnya zaman. Masuknya budaya asing tidak dibarengi dengan filter kuat dari bangsa Indonesia. Hal tersebut menjadikan pergeseran kultur dari budaya ketimur-timuran menjadi ke barat-baratan seperti pada kutipan cerpen ‘Di Sini Dingin Sekali’ berikut.

Aku menuju ke posko kampung. Di sana penuh dengan pemuda kampung yang sedang bernyanyi. Semakin mendekati posko itu, aku langsung mual dengan bau menyengat, seperti bau bensin. Begitu kakak laki-lakiku tahu aku datang bersama Maisaroh, ia segera berteriak menyuruhku pergi. Matanya merah, suaranya serak. (EA, 2009: 63-64).

Cerpen tersebut menceritakan keadaan di suatu desa pasca bencana alam. Banyak sukarelawan yang ikut membantu di posko bantuan. Setiap orang memiliki kesibukan masing-masing dalam rangka pembangunan kembali desa tersebut. Melalui karyanya tersebut, Puthut EA mengkritik gaya hidup pemuda Indonesia yang sudah mulai mengikuti budaya barat.

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana pemuda Indonesia sudah terbiasa dengan minum-minuman keras. Minuman keras sudah menjadi bagian dari perkumpulan pemuda di Indonesia dewasa ini. Bahkan dalam keadaan pasca bencana alam sekalipun seperti pada kutiapan di atas.

Soekanto (1999: 418) menyatakan “pada umumnya orang awam berpendapat bahwa alkohol merupakan suatu stimulan”. Anggapan tersebut perlu diluruskan dalam kaitannya meminimalisir bahkan menghapuskan penggunaan minuman keras

di kalangan pemuda pada khususnya. Karena tentunya efek negatif yang ditimbulkan lebih banyak dari efek positifnya. Efek negatif yang ditimbulkan ketika meminum minuman keras adalah cenderung membuat seseorang menjadi mudah marah dan tidak terkontrol seperti pada kutipan *begitu kakak laki-lakiku tahu aku datang bersama Maisaroh, ia segera berteriak menyuruhku pergi. Matanya merah, suaranya serak.*

Persoalan lain yang menjadi kultur baru bagi pemuda Indonesia adalah seks bebas. Sepertihalnya dengan budaya minum-minuman keras, seks bebas juga diadopsi dari budaya barat. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Aku pergi ke posko anak. Di sana sepi sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di sana. Tetapi baru saja mendekati posko anak itu, aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali. Mbak Dane dan Mas Gandung sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku lalu berlari menjauhi posko anak. (EA, 2009: 64).

Kutipan di atas menggambarkan kultur seks bebas yang sudah menjadi budaya baru di kalangan pemuda Indonesia. Seks bebas di kalangan pemuda Indonesia dapat dikarenakan kurangnya pengawasan ketat yang dilakukan orang tua pelaku. Perkembangan teknologi juga turut menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi maraknya seks bebas di kalangan pemuda. Selain itu, penanaman pendidikan moral juga perlu ditingkatkan dalam rangka memahami mana yang baik dan tidak baik.

Selain permasalahan minuman keras dan seks bebas pada pemuda, persoalan sosial-budaya lain yang dikritik Puthut EA melalui cerpen-cerpennya adalah

pengaruh budaya modern pada anak-anak. Hal tersebut terdapat pada dua kutipan berikut.

... Setiap pelajaran menyanyi, Anto tidak mau menyanyi lagu-lagu yang diajarkan oleh Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menyanyi lagu pilihannya sendiri. Ia selalu menyanyi lagu Radja. Setiap pelajaran menggambar, Anto juga tidak mau menggambar sesuai permintaan Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menggambar kupu-kupu yang membentuk kata: Slank. (EA, 2009: 61).

... Aku yang tidak berani maju lebih dulu, hanya kebagian lagu anak-anak. Aku sudah kelas tiga SD. Seperti kemarin, ketika aku ingin menyanyi lagu Buaya Darat, tiba-tiba Rina maju dan menyanyikan lagu itu. Aku lalu berpikir untuk menyanyikan lagu lain, setelah ketemu, tiba-tiba Yanti maju dan langsung bernyanyi dengan keras lagu yang sudah kupikirkan, "Bang sms siapa ini, Bang..." (EA, 2009: 61-62).

Dua kutipan di atas menggambarkan pengaruh budaya modern terhadap anak-anak. Dalam masa perkembangannya, anak-anak seharusnya mendapat pengetahuan dalam berbagai hal sesuai dengan porsinya.

Jika berbicara mengenai musik, anak-anak seharusnya mengetahui dan diperkenalkan dengan musik anak-anak. Akan tetapi, di era modern ini, anak-anak sudah mengetahui banyak hal yang sebenarnya belum boleh mereka ketahui. Hal tersebut dikarenakan efek negatif dari kemajuan teknologi dan kurangnya pengawasan orang tua. Kondisi seperti itu memunculkan pergeseran kultur yang menjadikan anak-anak tidak lagi diperlakukan sebagai anak-anak. Anak-anak yang tidak mengerti pola kehidupan orang dewasa akan dicemooh dan ditertawakan oleh teman-temannya. Hal tersebut terdapat pada kutipan *Akhirnya, ketika tiba giliranku, aku hanya punya satu pilihan lagu: Topi Saya Bundar. Dan semua anak menertawaiku.* (EA, 2009: 62).

Kutipan di atas jelas menggambarkan pergeseran kultur yang terjadi pada anak-anak Indonesia. Anak-anak yang diposisikan sesuai dengan posisinya justru dijadikan bahan tertawa oleh teman-temannya. Di era modern ini, anak-anak seolah tidak diperbolehkan terlalu kekanak-kanakan. Mereka juga diharuskan mengerti kehidupan orang-orang yang lebih tua di atas mereka.

Selain persoalan di atas, persoalan sosio-budaya yang dikritik oleh Puthut EA melalui cerpen-cerpennya adalah persoalan perselisihan antar umat seagama. Di era modern ini, agama (khususnya Islam) terbagi menjadi beberapa golongan. Hal tersebut dapat dikarenakan pola pikir manusia modern yang terkadang memiliki sifat memberontak terhadap situasi lama.

Persoalan perbedaan golongan dalam satu agama sering memunculkan perselisihan. Perselisihan tersebut dapat berawal dari anggapan bahwa golongan satu merasa lebih benar dari golongan lainnya. Perselisihan yang terjadi dapat berupa pola pikir maupun dalam bentuk kongkrit seperti saling menghina ataupun saling merusak. Hal tersebut terdapat pada kutipan *Aku berjanji untuk menjauhi doa-doa yang membuat orang-orang itu datang, berteriak dan merusak. Lebih baik aku tidak berdoa asal segera bisa berkumpul lagi bersama ibu dan bapakku.* (EA, 2009: 50).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen ‘Doa yang Menakutkan’. Cerpen tersebut bercerita mengenai perselisihan yang terjadi antar umat seagama (Islam). Berbedanya paham yang dianut antara golongan satu dengan golongan lain

mengakibatkan perselisihan yang berujung perusakan fasilitas yang dimiliki salah satu golongan. Hal tersebut juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalaupun boleh, aku takut bertanya. (EA, 2009: 54).

Hubungan antar umat seagama seharusnya bersifat saling menghargai. Karena pada dasarnya manusia memiliki hak menentukan jalan masing-masing yang diyakini benar. Agama muncul dalam rangka memberikan kedamaian terhadap masing-masing individu. Selain itu, agama dapat memupuk silaturahmi antar manusia menjadi lebih baik. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2009: 54).

Melalui kutipan di atas, Puthut EA mngkritik perselisihan antar umat seagama. Ia menggambarkan bagaimana sejatinya suatu agama diturunkan dalam rangka memberi kedamaian bagi umat manusia. Hal tersebut diperkuat melalui kutipan *Lamat kemudian kudengar suara nenek menimpali*, “*Bukankah seharusnya semakin banyak tempat ibadah berarti semakin banyak kedamaian di muka bumi ini? Sebab bukankah dengan begitu semakin banyak orang yang menyeru kepada kebaikan?*” (EA, 2009: 51).

Dari pertanyaan-pertanyaan melalui tokoh yang terdapat pada kutipan di atas, Puthut EA sangat keras memaparkan bagaimana posisi agama dalam kehidupan manusia. Agama merupakan wadah bagi manusia untuk saling menyeru kepada kebaikan.

Melalui cerpen ‘Di Sini Dingin Sekali’, Puthut EA mengkritik bagaimana pola pikir warga desa yang tidak menghargai pemimpinnya. Ketika terjadi bencana alam, setiap warga mendapat bantuan dari pemerintah. Aparat desa sebagai pemimpin dalam suatu masyarakat mendapatkan tanggung jawab dalam upaya mebagikan bantuan dari pemerintah kepada setiap warganya. Apabila ada suatu ketidakberesan dalam hal pembagian bantuan tersebut, aparat desa menjadi pihak yang paling bertanggungjawab. Kondisi tersebut terdapat dalam kutipan di bawah ini.

... Saat banyak bantuan datang, orang-orang melihat bantuan itu jumlahnya besar sekali. Tapi Pak Dukuh harus membagi rata ke semua warga. Sampai di warga jumlahnya menjadi tidak seberapa. Warga marah dan mengira Pak Dukuh korupsi. Saat sudah tidak ada lagi bantuan yang datang, warga juga marah. Mereka bilang, Pak Dukuh tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan warganya. Saking kesalnya, Pak Dukuh ingin meletakkan jabatannya. Tapi ia dimarahi atasannya. (EA, 2009: 60).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana posisi aparat desa yang selalu serba salah. Ia menjadi pihak yang paling bertanggungjawab terhadap segala bentuk permasalahan yang terjadi di dalam suatu desa. Padahal menjadi aparat desa bukan perkara mudah. Ia harus mampu mengondisikan warganya agar tetap terjamin dan hidup sejahtera. Terlebih lagi mengenai aparat desa paling rendah posisinya seperti ketua RT ataupun RW. Karena mereka bekerja dengan ikhlas tanpa mendapatkan gaji. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Tetangga sebelah rumahku datang. Ia istri Pak RT. Beberapa hari yang lalu, ia bercerita sambil menangis kepada ibuku. Ia bilang, tidak enak menjadi ketua RT. Kalau ada apa-apa, warga marah ke suaminya. Padahal menjadi ketua RT tidak ada bayarannya. (EA, 2009: 59).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kondisi aparatur desa yang paling rendah dalam masyarakat, yaitu ketua RT. Disamping mereka tidak mendapatkan gaji tetap, mereka selalu diposisikan serba sulit dan tertekan. Kondisi tersebut bertolakbelakang dengan pejabat pemerintah yang posisinya lebih tinggi seperti camat, lurah, dan sebagainya. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Aku yakin aku pasti menang di pertandingan itu. Tapi malam itu, orang-orang berpihak kepada Anton. Mereka itu ada Pak Camat, Pak Lurah, beberapa polisi dan tentara, ada juga guru ngajiku, semua memihak Anton. Aku menduga karena bapak Anton juga menonton. Berkali-kali, Anton mengulang langkah. Kalau aku berpikir lama, mereka menyuruhku cepat-cepat melangkah, kalau Anton berpikir lama, mereka sibuk mengajarinya. Aku kalah. (EA, 2009: 121).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana ketidakadilan yang dilakukan pihak kalangan atas seperti Pak Camat, Pak Lurah, polisi, dan sebagainya. Atas dasar wewenang yang mereka miliki, mereka dengan mudah melakukan tindakan yang tidak adil terhadap warganya yang berada dikalangan bawah.

Melalui kutipan di atas, Puthut EA mengkritik pejabat kalangan atas yang bertindak sewenang-wenang. Mereka memanfaatkan kekuasaan yang mereka miliki dengan semaunya sendiri tanpa mempedulikan rakyat kecil.

b. Bidang Politik

Masalah sosial bidang politik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* memaparkan permasalahan politik yang terjadi pada masa Orba.

Masalah sosial pada masa itu timbul akibat cara pemerintah Orba yang sewenang-wenang dalam memimpin rakyatnya. Masalah-masalah tersebut meliputi perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.

Pada masa Orba, bidang politik seolah-olah dikesampingkan dalam upaya membangun sebuah negara. Karena pada masa itu hal yang paling diutamakan adalah dalam bidang ekonomi. Bahkan, setiap kebijakan nasional selalu berbasis pada perhitungan ekonomi, di mana yang tidak memberikan nilai ekonomis segera dipinggirkan (Sarjono, 2001: 93). Pembangunan semakin ditingkatkan kuantitasnya. Dengan kata lain, ukuran kesejahteraan pada masa itu terletak pada segi pembangunan ekonominya. Kondisi tersebut menjadikan masalah-masalah bidang politik kurang diperhatikan.

Masalah-masalah sosial bidang politik pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terdapat dalam beberapa cerpen. Cerpen-cerpen tersebut adalah ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’, ‘Obrolan Sederhana’, *Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar*, ‘Doa yang Menakutkan’, ‘Dongeng Gelap’, ‘Anak-anak yang Terampas’, ‘Retakan Kisah’, ‘Koh Su’, ‘Rumah Kosong’, dan ‘Berburu Beruang.’

Dalam kaitannya dengan politik, pemerintah Orba menerapkan beberapa ide dalam upaya mempertahankan keberlangsungannya. Ide-ide tersebut senantiasa merebut simpati rakyat sehingga menjadikan pemerintahan Orba tetap bertahan. Salah satu ide yang paling gencar dicanangkan pemerintah Orba (Jendral Suharto) adalah faham anti komunis. Muhammin (dalam Azca, 1998: 82) memaparkan bahwa Suharto membubarkan PKI beserta seluruh organisasi yang berada di bawah naungannya dari pusat sampai ke daerah terbawah, dan menyatakannya sebagai partai terlarang di seluruh wilayah Republik Indonesia.

Pemberantasan organisasi PKI tersebut menjadikan pemerintahan Orba (Suharto) dapat bebas berkuasa. Karena pada saat itu, stigma rakyat terhadap komunis cenderung negatif, pemerintah Orba dapat dengan mudah menerapkan faham tersebut. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen yang berjudul ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’, “*Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar*” (EA, 2009: 9).

Selain itu, kutipan di berikut juga memuat kritik Puthut mengenai perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.

“Aku sekolah di SMA. Di hatiku, mulai timbul rasa benci kepada bapakku. Lulus SMA, aku membuka toko kelontong di dekat terminal. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia sekolah di SPG. Ketika hubungan kami mulai dekat, tiba-tiba ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Ia takut tidak bisa menjadi guru jika menikah denganku.” (EA, 2009: 9).

Dua kutipan di atas menjelaskan bagaimana komunis (PKI) pada masa Orba sangat dimusuhi. Dengan kata lain, ide pemerintah Orba dalam menerapkan faham anti komunis sangat gencar dilakukan. Salah satu caranya yaitu dengan melarang keluarga komunis menjadi seorang guru, seperti pada kutipan ‘*Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru*’. Kondisi tersebut menjadikan komunis—termasuk keluarganya—tidak mendapat tempat dalam suatu masyarakat.

Faham anti komunisme pada masa Orba diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan. Baik dalam lingkup besar, seperti membunuh orang yang berkaitan langsung dengan komunis, maupun dalam hal kecil seperti pelarangan penggunaan istilah komunis. Hal tersebut termuat dalam kutipan *Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'Koh Su' yang dianggap berbau komunis*. (EA, 2009: 111).

Kutipan cerpen tersebut terdapat dalam cerpen ‘Kosh Su’, bercerita mengenai seorang penjual nasi goreng yang sangat melegenda di suatu tempat yang biasa disebut Koh Su. Namun, Koh Su sudah tidak berjualan lagi karena telah menghilang. Ketika ada yang membuka warung nasi goreng dengan nama Koh Su, polisi melarang tulisan itu, karena berbau komunis. Hal tersebut jelas mengindikasikan bahwa pelarangan terhadap hal-hal yang berbau komunis sampai kepada hal-hal kecil seperti penggunaan nama.

Ketidakadilan terhadap komunis di Indonesia pada masa itu tidak hanya dilakukan oleh pemerintah Orba, termasuk juga dilakukan oleh masyarakat umum.

Hal tersebut dikarenakan faktor sejarah yang menganggap bahwa komunis adalah lembaga yang memusuhi agama, sedangkan rakyat Indonesia pada umumnya adalah manusia taat agama. Untuk lebih jelasnya, lihat kutipan berikut ini.

“Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama, tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2009: 54).

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana rakyat Indonesia pada masa itu sangat membenci orang-orang komunis. Mereka menganggap bahwa komunis tidak memiliki agama dan memusuhi siapapun yang taat beragama (terutama agama Islam). Kebencian rakyat sudah terlalu mengakar kuat pada masa itu. Hal tersebut terdapat juga dalam kutipan *Sialnya, ketika film itu telah buyar, beberapa rumah warga kemalingan. Kampung kami geger lagi. Suara-suara memberitahu bahwa komunis telah bangkit, mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang.* (EA, 2009: 136).

Kutipan di atas sangat jelas menggambarkan kebencian masyarakat terhadap komunis. Bahkan, segala bentuk tindakan negatif seperti *maling* (mencuri), semuanya tertuju pada satu nama yaitu komunis. Padahal, persoalan mencuri adalah persoalan yang berhubungan dengan materi. Orang akan berani berbuat mencuri ketika ia terdesak oleh kebutuhan, sementara ia tidak memiliki alat untuk memenuhi kebutuhannya.

Sejarah mencatat bahwa kiprah PKI dalam kancah perpolitikan Indonesia jaman dahulu sangat dominan. PKI menjadi salah satu organisasi yang paling kuat dan dapat dipercaya menjaga stabilitas pemerintahan Soekarno. Meskipun demikian, pada dasarnya PKI telah mempersiapkan diri untuk menggulingkan pemerintahan Soekarno. Hal tersebut dikemukakan Mayjen TNI (Purn) Tahir (dalam Djarot, dkk, 2007: 12) bahwa “PKI memang berniat merebut kekuasaan pemerintah, terutama setelah Bung Karno sakit keras.”

Niat PKI menguasai pemerintahan setelah Soekarno secara tidak langsung berbenturan dengan niat Suharto. Karena pada saat bersamaan, Suharto juga berkeinginan untuk menggantikan Soekarno. Dengan demikian, Suharto menganggap PKI adalah pengganggu utama.

Putut EA melalui cerpennya yang berjudul ‘Rumah Kosong’ menggambarkan keadaan PKI sebagai *Buto Cakil*, pengganggu Suharto. Seperti yang terdapat dalam kutipan *Sontak seketika, muka Mbah Sadli merah, suaranya terdengar sangat marah, "Pasti itu Buta Cakil! Komunis itu seperti Buta Cakil!"* (EA, 2009: 134).

Buto Cakil merupakan salah satu tokoh dalam pewayangan yang selalu muncul dalam rangka mengganggu gerak-gerik sosok pahlawan dalam pewayangan. Hal tersebut mirip dengan apa yang terjadi pada PKI yang dianggap mengganggu Suharto dalam rangka menguasai Indonesia. Oleh karena itu, Suharto dengan segenap

cara selalu berusaha menumpas PKI agar tujuannya dapat tercapai. Kondisi tersebut digambarkan Puthut EA dalam kutipan berikut.

Saat Mbah Sadli keluar dari rumah kosong itu, ia mengacung-acungkan wayang tanpa tangan itu ke udara, memperlihatkan ke semua orang, sambil berkata, "Wayang Buta Cakil ini berbahaya! Bisa menularkan paham komunis! Wayang ini akan kami amankan ke kantor polisi!" (EA, 2009: 134-135).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana bahayanya sebuah wayang yang dianggap memiliki karakter sama seperti komunis—pengganggu. Dalam bentuk apapun, komunis di Indonesia akan selalu dimusuhi. Citra komunis sudah sangat negatif, sehingga tidak ada tempat bagi komunis di Indonesia. Komunis akan selalu mendapat perlawanan di mana pun dan bagaimana pun keadaannya.

Praktik pemerintahan Orba yang bersifat sewenang-wenang dan otoriter memunculkan banyak pihak-pihak yang kontra pemerintah. Salah satu pihak yang secara tidak langsung memusuhi pemerintahan Orba adalah sastrawan. Melalui karyanya, sastrawan berusaha menyisipkan perlawanannya terhadap pemerintah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan *Saat itu, aku merasa sangat kaget dan ketakutan. Buku Pramoedya Ananta Toer, di tahun-tahun itu adalah buku terlarang. Yang ada di pikiranku: orang yang sedang berbicara denganku mungkin seorang intel!* (EA, 2009: 6).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana perlakuan pemerintah terhadap pihak-pihak yang kontra terhadap mereka seperti sastrawan. Pihak-pihak tersebut selalu mendapat tekanan dalam segala aspek. Karya-karya mereka dilarang terbit dan dibredel. Hak mengemukakan pendapat mereka dibungkam. Hal serupa juga

dinyatakan Oksinata dalam penelitiannya. Ia memaparkan bagaimana pemerintah Orba memperlakukan pihak-pihak yang memusuhi mereka seperti sastrawan. Berikut kutipannya.

Puisi ‘Catatan’ mengisahkan bahwa penyair sangat diburu oleh para penguasa, karena puisi-puisinya. Haknya bersuara telah dirampas, bahkan haknya untuk hidup pun telah dikoyak-koyak. Betapa penyair sangat marah pada waktu puisi ini dibuat, namun hal itu tidak menyurutkan semangatnya untuk melawan pemerintah (Oksinata, 2010: 81).

Perlakuan sewenang-wenang permerintah terhadap pihak-pihak yang kontra pemerintah sangat jelas terlihat. Puthut EA melalui salah satu cerpennya, ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’ mencoba menjelaskan permusuhan antar keduanya. Adapun kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut adalah “*Mungkin kamu tidak enak karena menukar buku Pram dengan uang bergambar musuhnya,*” ucapnya *sambil kembali menyelipkan uang ke sakuku lagi* (EA, 2009: 7).

Kutipan di atas jelas menggambarkan bagaimana permusuhan antara pemerintah Orba dengan pihak-pihak kontra pemerintah Orba. Permusuhan tersebut mengakar kuat sampai kepada hal terkecil, yaitu gambar presiden masa Orba (Suharto) pada uang lima puluh ribu rupiah. Seorang tokoh menolak pemberian uang bergambar Suharto dari temannya karena ia berstatus sebagai pihak kontra pemerintah Orba. Tokoh tersebut berusaha memahami apa yang dirasakan Pram pada masa Orba. Bagaimana ia disekap, diasangkan, dan disiksa. Keadaan tersebut tertuang

dalam kutipan “*Maaf, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan baik. Berkatalah yang keras! Telingaku pernah dipopor oleh tentara!*” (EA, 2009: 38).

Kutipan cerpen ‘Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar’ di atas menggambarkan bagaimana perlakuan pemerintah Orba terhadap sastrawan kontra pemerintah. Puthut EA berusaha mengkritik kekerasan pemerintah Orba terhadap para sastrawan melalui karyanya tersebut.

Pemerintahan pada masa Orba bersifat otoriter. Semua hal diputuskan secara sepihak, tanpa memperhitungkan nasib rakyatnya. Kondisi tersebut terdapat dalam cerpen ‘Dongeng Gelap’. Cerpen tersebut menceritakan tentang situasi di mana banyak terjadi penyekapan yang dilakukan pemerintah dalam upayanya untuk menumpas komunisme di Indonesia. Semua orang dari kalangan mana pun mendapatkan jatah untuk diinterogasi. Banyak pihak yang harus dipenjara meskipun mereka tidak tahu apa salah mereka. Manipulasi fakta yang dilakukan pemerintah terjadi di mana-mana. Semua itu berorientasi pada satu peristiwa, yaitu pembersihan Indonesia dari komunisme. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

Setelah beberapa saat berada di rumah, dua jip tentara datang. Aku menyambut mereka di depan pintu. Ketika aku tanya ada keperluan apa, mereka bilang ingin menggeledah rumah. Lalu aku bilang, kalau hanya menggeledah silakan saja. Kemudian aku mengunitit mereka saat menggeledah rumahku. Itu kulakukan karena sudah menjadi pengetahuan umum saat itu, dari rumah-rumah yang digeledah kemudian ditemukan barang-barang yang sebelumnya tidak ada di dalam rumah itu. Misalnya, senjata api, kertas-kertas dokumen tertentu yang sebelumnya tidak ada pun bisa terselip di mana-mana. (EA, 2009: 79).

Kutipan cerpen tersebut memaparkan bagaimana situasi penggeledahan yang dilakukan oleh tentara pemerintah Orba pada salah satu warga. Tentara-tentara itu

tidak bersifat sebagai pemberi kemanan kepada warganya, melainkan sudah menjadi alat pemerintah dalam melaksanakan tujuannya, yaitu pensterilan terhadap komunis dan pihak-pihak yang melawan. Kutipan di atas membeberkan bagaimana fakta sudah dimanipulasi sedemikian rupa sehingga rakyat kecil yang tidak tahu-menahu menjadi korbannya. Kutipan cerpen ‘Dongeng Gelap’ dan ‘Anak-anak yang Terampas’ di bawah ini menunjukkan bagaimana ketakutan warga terhadap pemerintahnya sendiri yang mudah memutarbalikkan fakta.

Ingin rasanya aku membeberkan kepada ayahku tentang kisah-kisah yang kudengar di berbagai penjara yang kulalui. Tapi dengan cara apa? Bagaimana? Seluruh hal telah dirampas begitu saja. Bahkan suara yang bergaung di udara pun rasanya bisa dibungkam dan diputarbalikkan. (EA, 2009: 83).

Manusia dipaksa masuk dalam daftar perkara yang tidak pernah diperbuatnya, disudutkan ke dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jika kami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakin harus diterima. (EA, 2009: 92).

Dalam upaya memberantas paham komunis, pemerintah Orba selalu sigap menyikapi hal-hal yang dianggap mencurigakan. Siapa pun yang tidak menuruti kebijakan pemerintah, dianggap komunis dan dengan segera dihukum bahkan dibunuh. Rakyat hanya bisa pasrah dan patuh kepada pemerintah, seperti pada kutipan di bawah ini.

Aku penasaran dengan perempuan itu. Tapi rasa penasaran itu kuperam. Dalam keadaan seperti itu, bertanya dan berbicara, bukan hal yang gampang. Kuping kekuasaan dipasang di mana-mana, lengkap dengan radar kecurigaan yang berlebihan... (EA, 2009: 81).

Kutipan di atas menggambarkan situasi di mana rakyat hanya bisa pasrah terhadap perlakuan pemimpin dan aparat-aparatnya. Jangankan melawan, bahkan

mengeluh pun mereka tidak bisa. Mereka hanya bisa diam dan sebisa mungkin menghindar. Hal tersebut dijelaskan dalam kutipan “*Aja cedhak kebo gupak...*” *begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan...* (EA, 2009: 156).

Kutipan di atas menggambarkan pemerintah sebagai ‘Kebo Gupak’ (kerbau mengamuk). Kesewenang-wenangan pemerintah dalam memimpin negerinya dianggap sebagai ‘Kebo Gupak’ yang semaunya sendiri, tidak memperdulikan keadaan sekitarnya. Siapa pun yang berani melawan, harus menerima konsekuensinya.

Dalam memerangi komunisme, pemerintah Orba tidak menimbang aspek kemanusiaan. Siapa pun akan diciduk dan diinterogasi, termasuk anak-anak, wanita-wanita, dan ibu-ibu hamil. Hal tersebut terdapat dalam kutipan cerpen ‘Anak-anak yang Terampas’ berikut.

... Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2009: 89).

Melalui kutipan di atas, Puthut EA berusaha menggambarkan kesewenang-wenangan pemerintah Orba yang tidak memilih, siapa pun orangnya, baik perempuan, anak-anak, ibu-ibu hamil, jika sudah berhubungan dengan komunis maka akan diadili. Perempuan dan anak-anak sebagai kaum lemah seharusnya mendapatkan perlindungan dan haknya, justru turut menjadi korban kekejaman pemerintah Orba. Hal tersebut juga terdapat dalam dua kutipan berikut.

Tapi kekuasaan memang gelap mata. Si anak justru ikut dijebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian. (EA, 2009: 94).

”Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadiahkan rambut saya untuk istrinya....” (EA, 2009: 102-103).

Dua kutipan di atas menggambarkan bagaimana perlakuan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya terhadap rakyatnya. Demi tujuan mereka—menumpas komunisme—mereka melupakan naluri manusiawi. Anak-anak dan perempuan diperlakukan tidak sewajarnya.

c. Bidang Ekonomi

Masa Orba (1966-1998) merupakan masa perkembangan baru bagi Indonesia khususnya dalam hal perekonomian. Pemerintahan Orba menganggap masalah ekonomi di Indonesia pada masa sebelumnya—Orde Lama—sangat terpuruk. Karena pada masa Orde Lama, fokus utama pemerintahannya terletak pada bidang politik, sedangkan masa Orba justru sebaliknya, yaitu bidang ekonomi.

Masalah sosial bidang ekonomi yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi permasalahan kemiskinan yang disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor-faktor tersebut seperti kebijakan pemerintah yang dianggap merugikan rakyat kecil dan faktor bencana alam. Masalah sosial bidang ekonomi yang dikritik Puthut EA terdapat pada cerpen ‘Bunga Pepaya’, ‘Di Sini Dingin Sekali’, dan ‘Ibu Tahu Rahasiaku.’

Cerpen ‘Bunga Pepaya’ bercerita mengenai kehidupan para penangkap ikan di Sulawesi. Mereka harus bekerja keras bahkan mempertaruhkan nyawa ketika menangkap ikan. Semua itu mereka lakukan agar dapat memenuhi kehidupan, meskipun yang penting serba kecukupan. Permasalahan utama yang harus mereka hadapi adalah perihal kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar dan persoalan ketidakadilan lainnya. Hal tersebut terdapat pada kutipan cerpen berikut.

“Di musim-musim tertentu ia dan teman-temannya berburu hiu. Di hari-hari biasa, ia seorang nelayan, sama dengan nelayan-nelayan lain di daerah ini. Kamu tentu tahu, harga bahan bakar melonjak tinggi. Semua orang mengeluhkan itu. Dan tentu mudah bagimu untuk bisa mengerti, mengapa....” (EA, 2009: 147).

Kebijakan pemerintah dalam menentukan harga bahan bakar menjadi salah satu faktor yang mengakibatkan kemiskinan. Terlebih lagi bagi rakyat yang sehari-harinya bekerja sebagai nelayan. Kehidupan seorang nelayan dekat dengan bahan bakar. Tanpa bahan bakar, mereka tidak bisa menuju ke tengah laut untuk memancing dan manangkap ikan. Bagi mereka, bahan bakar sudah menjadi kebutuhan pokok.

Kebijakan pemerintah Orba dalam rangka menaikkan harga bahan bakar juga disinggung dalam skripsi karya Oksinata (2010). Dalam penelitiannya, Oksinata menyimpulkan kalau kebijakan pemerintah Orba dalam menaikkan harga bahan bakar membuat rakyat kecil semakin sengsara. Hal tersebut termuat dalam kutipan berikut.

Dalam puisi ‘Nyanyian Abang Becak’ penyair (Wiji Thukul) menyampaikan kritik protes dari kisah seorang tukang becak, yang kebetulan juga kisah penyair sendiri. Puisi ini mengisahkan tentang bahan bakar minyak yang merangkak naik. Dan pemerintah menyebutnya sebagai langkah kebijaksanaan. Penyair sudah tidak mau lagi memohon pembangunan ini, karena ini sudah menjadi nasib. Penyair

hanya bisa memohon kepada Tuhan, tentang permasalahan itu. Karena nasib adalah permainan kekuasaan. Orang yang tidak mempunyai kekuasaan akan tersingkir dan tertindas (Oksinata, 2010: 76).

Kemiskinan merupakan keadaan yang sangat tidak diinginkan oleh setiap orang. Kemiskinan dapat menjadi sumber dari timbulnya permasalahan lain dalam hidup. Misalkan saja seseorang rela mencuri karena keadaannya yang serba kekurangan. Kemiskinan juga dapat menimbulkan kesenjangan antar anggota masyarakat. Orang miskin selalu mendapat perlakuan tidak adil oleh berbagai lapisan masyarakat lain. Hal tersebut terdapat dalam kutipan berikut.

Bido ditangkap karena dituduh mencuri kayu dari hutan. Ibuku marah sekali. Ia lalu ngeluruk pergi seorang diri ke kantor Perhutani untuk mengeluarkan Bido. Ibuku sangat yakin, Bido tidak bersalah. Bido hanya membantu emaknya mencari rencek, kayu bakar yang dipunguti dari dahan-dahan yang sudah jatuh ke tanah. (EA, 2009: 122).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen ‘Ibu Tahu Rahasiaku’. Kutipan tersebut menggambarkan bagaimana orang miskin yang selalu mendapat perlakuan tidak adil. Kehidupan orang miskin yang serba kekurangan menuntut mereka memanfaatkan benda apapun yang dianggap sudah tidak bernilai bagi orang lain. Misalkan saja kayu bakar yang menjadi titik persoalan pada kutipan di atas. Bagi orang yang hidupnya serba kecukupan, kayu bakar dapat dikatakan tidak berguna. Karena mereka sudah menggunakan bahan bakar lain untuk memasak seperti gas dan minyak. Akan tetapi, orang miskin menganggap kayu bakar sangat berguna dan bernilai.

Perlakuan tidak adil yang menimpa orang miskin secara tidak langsung menjadikan mereka harus memiliki sifat sabar yang lebih. Dengan kata lain, miskin

saja sudah menderita, apalagi harus mendapatkan perlakuan tidak adil. Hal tersebut terdapat pada kutipan di bawah ini.

... Kadang-kadang saja ia pulang untuk meminta uang kepada ibu. Tapi terakhir kali ia meminta uang, ibu mencopot kalungnya dan memberikan kepada kakak laki-lakiku. Kakak laki-lakiku diam. Ia tidak menerima kalung itu. Ia pergi. Tapi ketika berada di dekat dapur, ia menendang panci masak keras sekali... (EA, 2009: 62).

Kutipan yang terdapat pada cerpen ‘Di Sini Dingin Sekali’ tersebut jelas menggambarkan bentuk ketidakberterimaan seseorang dalam menyikapi keadaannya yang miskin. Karena pada dasarnya kemiskinan memang bukan suatu keadaan yang diinginkan. Soekanto (1999: 407) memaparkan bahwa beberapa faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan.

Dalam beberapa permasalahan, kemiskinan terkadang menjadi keadaan yang sangat sulit dirubah. Hal tersebut dapat dikarenakan faktor keturunan. Misalkan saja seorang anak yang terlahir dari keluarga miskin. Ia akan berusaha untuk keluar dari zona miskin, tapi tidak mungkin rasanya jika pendidikan sebagai salah satu cara dalam mengentaskan kemiskinan tidak bisa ia peroleh akibat keadaannya.

Masalah utama akibat persoalan kemiskinan di atas adalah bagaimana sikap seseorang dalam menyikapi keadaannya yang miskin. Masalah tersebut menjadi masalah jika seseorang tersebut tidak menerima bahkan membenci keadaannya sendiri.

Bertolak dari uraian di atas, Puthut EA melalui *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* mengkritik pemerintah Orba dalam berbagai aspek permasalahan. Aspek permasalahan yang dikritisi Puthut EA merupakan aspek permasalahan yang pokok jika dilihat dari segi kuantitas dan kualitasnya. Permasalahan-permasalahan tersebut sering terlihat dalam kehidupan sehari-hari dan sangat mempengaruhi keadaan bangsa Indonesia pada masa Orba. Dengan kata lain, Puthut EA memposisikan dirinya sebagai masyarakat Indonesia pada umumnya dalam melihat dan menginterpretasikan permasalahan-permasalahan yang terjadi di Indonesia pada masa Orba.

2. Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA

Berdasarkan identifikasi terhadap masalah sosial yang dikritik pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*, terdapat dua bentuk penyampaian kritik yang digunakan, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, humor, dan interpretatif.

a. Bentuk Penyampaian Kritik Langsung

Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa mudah dipahami dan tidak menggunakan penafsiran yang lebih lanjut. Dengan kata lain pesan (kritik) yang disampaikan kepada pembaca dilakukan secara lugas dan eksplisit (Nurgiyantoro, 2010: 335).

Melalui bentuk penyampaian secara langsung, pembaca akan mudah menangkap apa yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca tanpa membaca atau memahaminya secara berulang-ulang. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

Lalu saat aku bilang kenapa tidak disuruh mengurus orang lain saja, disewakan atau entahlah, yang penting ia tidak harus meninggalkan karirnya, jawabannya pun kembali enteng, “Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai.” (EA, 2009: 18).

Kutipan di atas menggambarkan peristiwa ketika tokoh ‘aku’ dipaksa untuk menjual lahan peninggalan ibu dan kekeknya. Seketika dia menolak, karena bagi tokoh ‘aku’, lahan itu penuh dengan sejarah dan cinta. Dengan kata lain, kritik yang ingin disampaikan Puthut EA adalah siapa lagi yang akan mencintai tanah di desanya sendiri kalau bukan warga desa itu sendiri. Hal tersebut digambarkan melalui kalimat “*Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai*”. Selain menggunakan bahasa lugas, bentuk penyampaian kritik secara langsung terkadang menggunakan cara pelukisan sesuatu dengan teknik uraian. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

“Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama, tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2009: 54).

Kutipan cerpen di atas merupakan potongan pidato kepala sekolah yang membahas mengenai perbuatan komunis yang dinilai negatif. Dengan menggunakan

teknik uraian terhadap suatu peristiwa, Puthut EA mengkritik perilaku kaum komunis di Indonesia pada masa-masa tertentu. Mereka memusuhi siapapun yang taat beragama (khususnya Islam). Penggunaan kritik secara langsung juga terdapat pada kutipan cerpen ‘Di Sini Dingin Sekali’ berikut.

Tetangga sebelah rumahku datang. Ia istri Pak RT. Beberapa hari yang lalu, ia bercerita sambil menangis kepada ibuku. Ia bilang, tidak enak menjadi ketua RT. Kalau ada apa-apa, warga marah ke suaminya. Padahal menjadi ketua RT tidak ada bayarannya. (EA, 2009: 59).

Kutipan tersebut menceritakan mengenai susahnya menjadi ketua RT. Ketua RT menjadi penanggungjawab pertama jika terjadi sesuatu yang tidak beres pada kampungnya. Padahal pada kutipan tersebut jelas-jelas menyebutkan kalau ketua RT tidak ada bayarannya. Hal yang dikritik Puthut EA melalui kutipan di atas adalah sikap warga kampung yang terlalu memojokkan ketua RT. Bagaimanapun, ketua RT selalu berusaha menjaga kesejahteraan warganya. Oleh karena itu, warga yang baik seharusnya mampu menghormati pemimpinnya.

Bentuk penyampaian kritik secara langsung terdapat juga pada cerpen ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’. Cerpen tersebut bercerita mengenai seorang anak yang dihantui bayang-bayang bapaknya yang merupakan seorang komunis. Kritik Puthut EA mengenai persoalan tersebut terdapat pada kutipan “*Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar*” (EA, 2009: 9).

Melalui kutipan di atas, Puthut EA secara langsung mengkritik pemerintah Orba yang bertindak tidak adil terhadap keluarga komunis. Dengan menggunakan

bahasa lugas dan komunikatif, pembaca akan dengan mudah memahami bahwa pada masa Orba, pemerintah memang melarang keluarga komunis (PKI) menjadi seorang guru atau pengajar bagaimanapun dan di mana pun.

Bentuk penyampaian kritik secara langsung dapat juga menggunakan pertanyaan-pertanyaan retoris. Di dalam sebuah cerpen, pertanyaan-pertanyaan tersebut tertuju pada tokoh yang ditanyakan. Akan tetapi, pertanyaan tersebut seolah-olah disampaikan pengarang kepada pembaca. Hal tersebut terdapat pada kutipan berikut.

Lamat kemudian kudengar suara nenek menimpali, “Bukankah seharusnya semakin banyak tempat ibadah berarti semakin banyak kedamaian di muka bumi ini? Sebab bukankah dengan begitu semakin banyak orang yang menyeru kepada kebaikan?” (EA, 2009: 51).

Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat pada kutipan di atas sejatinya ditujukan kepada kakek dan tokoh ‘aku’ dalam cerpen ‘Doa yang Menakutkan’. Akan tetapi, pertanyaan itu secara tidak langsung ditujukan pula kepada pembaca. Puthut EA mengkritik sebuah peristiwa di mana semakin banyak tempat ibadah (golongan agama tertentu) di bumi, seharusnya menjadikan bumi semakin damai. Akan tetapi, kenyataannya tidak demikian. Perselisihan yang timbul justu semakin banyak. Hal tersebut dikarenakan semakin banyaknya perbedaan pendapat yang tidak dibarengi dengan sikap saling menghormati antar umat seagama yang berbeda golongan. Hal tersebut juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga.

Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalaupun boleh, aku takut bertanya. (EA, 2009: 54).

Kutipan di atas memaparkan bentuk penyampaian kritik secara langsung dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan retoris. Pertanyaan pada kutipan tersebut sejatinya ingin ditujukan kepada kepala sekolah. Akan tetapi, pertanyaan tersebut juga seperti tertuju kepada para pembaca.

Persoalan lain yang penggunaan bentuk penyampaian kritiknya secara langsung adalah cerpen ‘Dongeng Gelap’. Cerpen tersebut bercerita mengenai kehidupan di dalam penjara. Peristiwa tersebut terjadi pada masa-masa awal pemerintahan Orba yang sangat giat dalam menumpas komunisme. Setiap diinterogasi secara paksa, bahkan beberapa dari mereka harus dipenjara dan mengaku berhubungan dengan komunis. Kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut adalah *Disana, di dalam penjara, apa yang tidak mungkin terjadi di luar sana, bahkan apa yang tidak mungkin dipikirkan oleh orang-orang yang ada di luar, telah benar-benar terjadi* (EA, 2009: 78).

Pada kutipan di atas, kritik yang disampaikan Puthut EA bersifat langsung. Artinya, tanpa menggunakan bahasa konotasi dan perumpamaan-perumpamaan. Kritik yang ingin disampaikan adalah bagaimana kehidupan penjara itu keras. Apa yang tidak mungkin terjadi dalam realita kehidupan pada umumnya sangat mungkin terjadi di dalam penjara.

b. Bentuk Penyampaian Kritik Tidak Langsung

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung memungkinkan pesan yang terkandung dalam cerita bersifat tersirat saja, karena berpadu secara koherensif dengan unsur cerita lainnya (Nurgiyantoro, 2010: 339). Pada bentuk penyampaian pesan ini, pembaca tidak mudah untuk menangkap pesan apa yang disampaikan pengarang melalui ceritanya.

Bentuk penyampaian ini dapat terbagi menjadi beberapa macam cara, yaitu sinis, simbolik, interpretatif, dan Humor. Penyampaian kritik secara sinis menggunakan bahasa yang mengandung makna marah, jengkel, dan sebagainya. Penyampaian secara simbolik menggunakan bahasa kiasan atau lambang-lambang. Penyampaian kritik secara humor dapat memberikan efek menghibur pembaca dengan media humor. Penyampaian secara interpretatif menggunakan bahasa yang halus dan menuntut wawasan luas pembacanya.

Bentuk penyampaian kritik secara sinis terdapat pada kutipan cerpen ‘Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar’. Puthut EA menyampaikan kritik secara sinisnya melalui perantara dialog yang dilakukan tokoh dalam cerpen tersebut. Kutipan yang menggambarkan keadaan tersebut adalah “*Maaf, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan baik. Berkatalah yang keras! Telingaku pernah dipopor oleh tentara!*” (EA, 2009: 38).

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana kemarahan Pramoedya Ananta Toer (pendialog) menyikapi kekejaman para tentara (Pemerintah Orba) terhadapnya. Ia dimusuhi pemerintah Orba karena dianggap memprovokasi rakyat melalui tulisannya untuk melawan pemerintah. Melalui kutipan di atas, Puthut EA seperti merasakan apa yang dirasakan Pram. Kutipan lainnya yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara sinis adalah sebagai berikut.

... Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2009: 89).

Kutipan di atas terdapat dalam cerpen ‘Anak-anak yang Terampas’ yang menceritakan bagaimana cara pemberantasan komunis oleh pihak pemerintah Orba. Pemerintah Orba tanpa pandang bulu memenjarakan dan menghukum semua pihak yang berhubungan dengan komunis, termasuk anak-anak.

Kutipan di atas jelas mengkritik secara sinis mengenai kekajaman pemerintah kepada rakyatnya terutama anak-anak. Kutipan yang menunjukkan kesinisan terdapat pada kalimat *Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar*. Kutipan lain yang memuat bentuk penyampaian kritik secara sinis juga terdapat pada kutipan berikut.

Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2009: 94).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen yang sama dengan kutipan sebelumnya, yaitu ‘Anak-anak yang Terampas’. Bentuk penyampaian secara sinis terdapat pada kalimat *kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati dan biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka.*

Bentuk penyampaian kritik secara sinis juga terdapat pada cerpen ‘Rumah Kosong’. Cerpen tersebut bercerita mengenai kebencian salah satu tokoh terhadap PKI, termasuk terhadap rumah mantan anggota PKI yang ada di tengah-tengah masyarakat di kampungnya. Kutipan yang mengandung bentuk penyampaian kritik dalam cerpen tersebut adalah *Sialnya, ketika film itu telah buyar, beberapa rumah warga kemalingan. Kampung kami geger lagi. Suara-suara memberitahu bahwa komunis telah bangkit, mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang* (EA, 2009: 136).

Kalimat yang mengandung bentuk penyampaian kritik secara sinis yang terdapat pada kutipan di atas adalah *mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang*. Kalimat tersebut mengkritik warga yang selalu menuduh komunis sebagai pelaku utama ketika terdapat masalah. Komunis selalu dianggap salah dan tidak bermoral, kapan pun dan di mana pun.

Bentuk penyampaian kritik secara sinis yang dilakukan Puthut EA juga mempersoalkan mengenai kehidupan orang kota yang dianggap semakin pikuk dan meletihkan. Bentuk kritik tersebut terdapat pada cerpen ‘Kawan Kecil’ berikut.

“Apa kabar dunia di sana, hah?”

“Semakin pikuk. Semakin meletihkan,” ucapku pelan, “lalu apa kabar dunia di sini?”

“Sepi. Sunyi. Tapi bukan berarti aku kesepian. (EA, 2009: 17).

Kalimat yang memaparkan bentuk penyampaian kritik secara sinis adalah “*Apa kabar dunia di sana, hah?*” Kalimat tersebut diungkapkan dalam bentuk pertanyaan yang secara sinis diungkapkan kepada temannya. Pertanyaan tersebut diutarakan untuk menanyakan kehidupan kota. Kutipan lain yang mengkritik keras tentang kehidupan kota adalah sebagai berikut.

... “Para sepupuku menyuruhku untuk menjual saja lahan ini, rumah ini. Dasar setan. Tak pernah mereka mengingat, bagaimana dulu mereka dihidupi bertahun-tahun saat krisis oleh lahan ini. Akhirnya aku beli lahan ini, dan kubagikan uangnya ke mereka. Tidak ada lagi yang berhak atas lahan ini selain aku. Suatu saat, aku yakin, mereka akan tahu untuk apa aku mempertahankan ini semua!” (EA, 2009: 19).

Pada kutipan di atas, kalimat yang mengungkapkan bentuk penyampaian kritik secara sinis adalah *suatu saat, aku yakin, mereka akan tahu untuk apa aku mempertahankan ini semua*. Kalimat tersebut mengungkapkan bentuk sinis terhadap kehidupan orang desa yang sudah menjadi orang kota. Melalui kutipan tersebut, Puthut EA seolah berpesan meskipun orang desa sudah berpindah tempat ke kota, desa sebagai kampung halaman diharapkan agar selalu dihargai. Kutipan lainnya yang mengandung bentuk penyampaian kritik secara langsung adalah sebagai berikut.

“Ya, sepupu-sepupuku, orang-orang kota itu. Dulu, di saat mereka kesulitan, lahan ini yang membantu mereka bertahan. Kini, saat mereka menghadapi kesulitan lagi, lahan ini mau dijual. Dasar pendek ingatan!” (EA, 2009: 21).

Pada kutipan di atas, bentuk penyampaian kritik secara langsung terdapat pada kalimat *dasar pendek ingatan!* Kalimat tersebut dimaksudkan kepada orang desa yang sudah pindah ke kota. Mereka mudah melupakan desa tempat di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat melalui bentuk-bentuk pengungkapan secara simbolik. Bentuk tersebut menggunakan bahasa konotasi yang memungkinkan pembaca susah untuk memahami pesan yang disampaikan pengarang. Pengungkapan kritik secara simbolik memaksa pembaca kreatif dalam menangkap pesan yang disampaikan pengarang. Hal tersebut digambarkan pada kutipan di bawah ini.

“Di mana-mana, aku melihat kabut menutup cahaya harapan. Banyak orang begitu resah. Tayangan televisi dan media massa memberitakan banyak hal seakan-akan jalan di depan kita tak pernah ada titik terangnya. Sebentar lagi kita akan ada pesta. Memilih sejumlah orang yang akan membunuh begitu banyak harapan orang hanya lewat omong kosong...” (EA, 2009: 32).

Kutipan di atas terdapat pada cerpen ‘Obrolan Sederhana.’ Kalimat yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah *di mana-mana, aku melihat kabut menutup cahaya harapan.* Kalimat tersebut menggambarkan keadaan prapemilu yang ramai akan kegiatan kampanye tiap-tiap partai politik (parpol). Melalui kalimat tersebut Puthut EA menganggap bahwa kampanye parpol merupakan ‘kabut’ yang menutup ‘cahaya harapan’. ‘Cahaya harapan’ sendiri dapat

dimaknai sebagai harapan rakyat untuk mendapatkan pemimpin yang bijak dan adil, sehingga mampu memberikan kesejahteraan bagi mereka. Kutipan lain yang mengandung bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah *Sontak seketika, muka Mbah Sadli merah, suaranya terdengar sangat marah, "Pasti itu Buta Cakil! Komunis itu seperti Buta Cakil!"* (EA, 2009: 134).

Kalimat yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah *Komunis itu seperti Buta Cakil!* Kalimat tersebut memaparkan bahwa komunis itu seperti Buta Cakil yang suka menganggu. Dalam kaitannya dengan masa Orba, tentunya komunis dianggap sangat mengganggu kestabilan pemerintah Orba dalam memimpin rakyat. Selain kutipan di atas, kutipan pada cerpen ‘Berburu Beruang’ berikut juga mengandung bentuk penyampaian kritik secara simbolik, “*Aja cedhak kebo gupak...” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan...* (EA, 2009: 156).

Pada kutipan di atas, kalimat yang memuat bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah “*Aja cedhak kebo gupak...*” Kalimat tersebut memiliki arti ‘jangan dekat kerbau yang mengamuk’. Melalui kutipan tersebut, Puthut EA menggunakan bahasa kiasan yang diambil dari bahasa Jawa. *Kebo Gupak* pada kutipan tersebut ditujukan kepada pemerintah yang dianggap bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat. Kutipan lainnya yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah “*Kamu mau apa? Wader dan kotes, ikan-ikan yang muncul di musim*

penghujan itu tinggal kamu serok di parit dekat rumah. Ada juga rusa kesukaanmu. Tempat ini, belum akan berhenti menjadi surgamu... ” (EA, 2009: 16).

Kalimat yang memuat bentuk penyampaian kritik secara simbolik pada kutipan di atas adalah *tempat ini, belum akan berhenti menjadi surgamu....* Surga merupakan simbol dari segala bentuk ketercukupan atas segala hal. Si pendialog memaparkan bahwa desa merupakan surga. Di mana apapun yang setiap orang inginkan, ada di dalam desa.

Cerpen lainnya yang memuat bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah ‘Di Sini Dingin Sekali’. Cerpen tersebut bercerita mengenai kehidupan masyarakat pasca bencana alam. Di dalam salah satu peristiwa, digambarkan dua orang sukarelawan melakukan adegan bercinta ketika ikut membantu desa pasca bencana alam. Hal tersebut digambarkan dalam kutipan berikut.

Aku pergi ke posko anak. Di sana sepi sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di sana. Tetapi baru saja mendekati posko anak itu, aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali. Mbak Dane dan Mas Gandung sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku lalu berlari menjauhi posko anak. (EA, 2009: 64).

Kalimat yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara simbolik adalah *aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali. Mbak Dane*

dan Mas Gandung sedang bertengkar dan saling menggigit. Kalimat tersebut sejatinya menggambarkan adegan bercinta dua orang sukarelawan yang ikut membantu desa pasca bencana alam. Dengan menggunakan bahasa kias, Puthut EA mengkritik keras perilaku yang dilakukan oleh kedua sukarelawan tersebut.

Bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat juga melalui bentuk-bentuk pengungkapan secara Interpretatif. Penyampaian kritik secara interpretatif membutuhkan wawasan dan pengetahuan pembaca dalam memahami pesan yang disampaikan pengarang. Hal tersebut terdapat dalam kutipan *Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'Koh Su' yang dianggap berbau komunis* (EA, 2009: 111).

Melalui kutipan ‘Kosh Su’ di atas, Puthut EA secara halus mengkritik pemerintah Orba yang dinilai terlalu berlebihan dalam upaya mengatasi komunisme di Indonesia. Dengan kata lain, persoalan nama seharusnya bukan persoalan yang patut dibesar-besarkan. Karena nama itu hanyalah sebuah nama dan tidak akan menimbulkan keresahan jika bukan karena si pemilik nama. Penyampaian kritik secara interpretatif pada kutipan tersebut membutuhkan wawasan pembaca mengenai hal-hal apa saja yang berhubungan dengan komunis, sehingga pembaca tahu apa alasan pemerintah melarang penggunaan nama Koh Su tersebut. Kutipan lainnya yang memuat bentuk penyampaian kritik secara interpretatif terdapat pada cerpen ‘Dongeng Gelap’ berikut.

Setelah beberapa saat berada di rumah, dua jip tentara datang. Aku menyambut mereka di depan pintu. Ketika aku tanya ada keperluan apa, mereka bilang ingin

mengeledah rumah. Lalu aku bilang, kalau hanya mengeledah silakan saja. Kemudian aku menguntit mereka saat mengeledah rumahku. Itu kulakukan karena sudah menjadi pengetahuan umum saat itu, dari rumah-rumah yang digeledah kemudian ditemukan barang-barang yang sebelumnya tidak ada di dalam rumah itu. Misalnya, senjata api, kertas-kertas dokumen tertentu yang sebelumnya tidak ada pun bisa terselip di mana-mana. (EA, 2009: 79).

Kutipan di atas menggambarkan situasi ketika pemerintah sedang giat-giatnya dalam rangka membersihkan komunisme di Indonesia. Puthut EA mengkritik tindakan pemerintah tersebut dan dianggap melanggar hak asasi manusia yang ingin hidup merdeka. Pembaca dituntut mengentahui persoalan sejarah yang melingkupi masa Orba, sehingga dapat mengerti pesan apa yang sebenarnya ingin disampaikan Puthut EA. Selain kutipan di atas, kutipan lain pada cerpen ‘Koh Su’ yang juga memuat bentuk penyampaian kritik secara interpretatif adalah ”*Seandainya saja itu hanya soal ganti nama...*” (EA, 2009: 116).

Kutipan di atas berbicara mengenai sebuah kampung yang hampir semua penduduknya dibantai, karena konon berhubungan dengan komunis. Kampung tersebut awalnya bernama Ngandang. Namun, setelah peristiwa berdarah tersebut, kampung itu kemudian diberi nama Bangunrejo. Persoalan yang dikritik Puthut EA dengan menggunakan bentuk penyampaian interpretatif adalah penggantian nama kampung tersebut tidak semata-mata sekedar diganti. Penggantian nama tersebut dapat dimungkinkan sebagai upaya pemerintah yang berkuasa saat itu dalam menghilangkan jejak atas kasus pembantaian tersebut. Kutipan lain yang menggambarkan bentuk penyampaian kritik secara interpretatif adalah pada cerpen ‘Doa yang Menakutkan’ berikut.

Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2009: 54).

Kutipan di atas memaparkan bahwa kehidupan antar umat seagama harus saling menghormati. Namun, di kutipan bagian akhir, tokoh ‘aku’ yang berbicara menyatakan pernyataan yang bertolak belakang dengan pernyataan sebelumnya.

Kritik yang ingin disampaikan Puthut EA melalui kutipan di atas adalah sudah tidak adanya kerukunan antar umat seagama. Dengan wawasan dan pengalaman masing-masing, pembaca seolah-olah diajak untuk merenungkan kebenaran perihal kritik yang disampaikan Puthut EA. Bentuk penyampaian kritik secara interpretatif juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

“Di musim-musim tertentu ia dan teman-temannya berburu hiu. Di hari-hari biasa, ia seorang nelayan, sama dengan nelayan-nelayan lain di daerah ini. Kamu tentu tahu, harga bahan bakar melonjak tinggi. Semua orang mengeluhkan itu. Dan tentu mudah bagimu untuk bisa mengerti, mengapa....” (EA, 2009: 147).

Melalui kutipan pada cerpen ‘Bunga Pepaya’, Puthut EA jelas secara halus mengkritik pemerintah dalam hal penetapan kebijakan. Salah satu kebijakan yang dibahas dalam kutipan di atas adalah kebijakan dalam menentukan harga bahan bakar. Harga bahan bakar yang terlalu mahal menjadikan banyak rakyat kecil yang mengeluh.

Selain melalui bentuk pengungkapan secara sinis, simbolik, dan interpretatif, bentuk penyampaian kritik tidak langsung dapat disampaikan secara humor. Hal

tersebut menjadikan pembaca seperti terhibur, bahkan tertawa menanggapi kritik yang disampaikan pengarang. Bentuk penyampaian kritik ini dapat bersifat implisit, sehingga seolah-olah pengarang tidak sedang mengkritik persoalan apapun. Hal tersebut terdapat pada dua kutipan berikut yang terdapat dalam cerpen ‘Di Sini Dingin Sekali.’

... Aku yang tidak berani maju lebih dulu, hanya kebagian lagu anak-anak. Aku sudah kelas tiga SD. Seperti kemarin, ketika aku ingin menyanyi lagu Buaya Darat, tiba-tiba Rina maju dan menyanyikan lagu itu. Aku lalu berpikir untuk menyanyikan lagu lain, setelah ketemu, tiba-tiba Yanti maju dan langsung bernyanyi dengan keras lagu yang sudah kupikirkan, “Bang sms siapa ini, Bang...” (EA, 2009: 61-62).

... Akhirnya, ketika tiba giliranku, aku hanya punya satu pilihan lagu: Topi Saya Bundar. Dan semua anak menertawaiku. (EA, 2009: 62).

Kutipan di atas mengkritik kehidupan modern yang sudah meracuni anak-anak Indonesia. Anak-anak yang seharusnya menyanyikan lagu anak ketika disuruh bernyanyi justru saling berebut menyanyikan lagu orang dewasa. Puthut EA memanfaatkan keluguan anak-anak dalam menyampaikan kritiknya secara humor. Hal tersebut menjadikan pesan yang disampaikan kepada pembaca sedikit tersamarkan oleh peristiwa lucu yang ditampilkan.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, bentuk penyampaian kritik sosial yang paling dominan adalah dengan cara sinis. Hal tersebut mengindikasikan Puthut EA merupakan seorang kritikus yang bersifat keras terhadap situasi-situasi ganjil yang ada di sekitarnya.

Kritik Puthut EA terhadap perlakuan tidak adil yang dilakukan pemerintah terhadap kaum komunis dapat pula mengindikasikan adanya hubungan kuat antara Puthut EA dengan kaum komunis. Namun, peneliti menyimpulkan, kritik keras yang disampaikan Puthut melalui kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* sebatas bertolak atas dasar kemanusiaan. Karena bagaimanapun juga, hak asasi manusia untuk hidup dan memperoleh kebebasan perlu diutamakan.

Cara Puthut EA dalam menyampaikan bentuk kritiknya dapat pula dikarenakan dewasa ini kebebasan mengemukakan pendapat semakin tak terbatas, sehingga pengarang (khususnya Puthut EA) dapat dengan bebas mengemukakan pendapat serta kritiknya tanpa mempertimbangkan konsekuensi apapun. Hal tersebut tentu tidak akan terjadi jika Puthut EA menerbitkan kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dalam kurun waktu 1966-1998 di mana era Orba berkuasa. Dengan kata lain, bentuk kritik yang terdapat dalam suatu karya sastra bergantung pada pemerintahan yang berkuasa pada saat karya tersebut diterbitkan.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, penelitian mengenai kritik sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* karya Puthut EA dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, masalah-masalah sosial yang dikritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi tiga kategori berdasarkan aspek yang paling mendasari timbulnya masalah tersebut. Pengkategorian tersebut meliputi 1) masalah sosial bidang sosio-budaya, 2) masalah sosial bidang politik, dan 3) masalah sosial bidang ekonomi.

Masalah sosial bidang sosio-budaya yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan-permasalahan yang mencakup hubungan antar masyarakat dan lingkungannya. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos, kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat, pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang mudah stres, pola pikir masyarakat modern yang tidak menghargai desa, perselisihan antar umat seagama, kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa, kekeliruan pola pikir

masyarakat terhadap penjara, anak-anak selalu menjadi korban penindasan, dan tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.

Masalah sosial bidang politik yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* meliputi masalah-masalah politik yang berkaitan dengan pemerintahan era Orde Baru. Pemerintah Orba dianggap tidak adil dalam memimpin rakyatnya. Selain itu, hal yang paling terlihat pada saat itu adalah diterapkannya sistem pemerintahan yang otoriter. Pemerintah tidak segan menindak, menculik paksa, bahkan membunuh pihak manapun yang berani melawan. Hal tersebut menimbulkan beberapa masalah seperti perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah, perselisihan pemerintah Orba dengan PKI, kebencian masyarakat terhadap PKI, janji palsu para calon pemimpin negeri, kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya, kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba, dan kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.

Masalah sosial bidang ekonomi yang muncul pada kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* merupakan permasalahan tentang bagaimana posisi orang miskin di dalam suatu sistem masyarakat. Permasalahan-permasalahan tersebut meliputi orang miskin yang tidak menerima keadaannya, tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin, dan kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin.

Kedua, bentuk penyampaian kritik dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terbagi menjadi dua, yaitu langsung dan tidak langsung. Bentuk penyampaian kritik secara langsung menggunakan bahasa lugas dalam menyampaikan kritiknya. Bentuk penyampaian kritik secara tidak langsung terbagi menjadi bentuk penyampaian kritik secara sinis, simbolik, interpretatif, dan humor.

B. Saran

1. Penelitian mengenai kritik sosial yang terdapat dalam karya sastra diharapkan semakin sering dilakukan. Dengan demikian, masyarakat sebagai pembaca akan lebih mengerti dan mampu membedakan antara kritik dalam karya sastra yang bersifat cerdas dan kritik yang sebatas provokatif.
2. Penelitian ini hanya menggunakan pendekatan sosiologi karya sastra. Padahal keterkaitan antara kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* dan pengarangnya jika dilihat dari segi kritiknya sangat erat. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika ada peneliti lain yang meneliti kritik sosial dalam kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan pendekatan sosiologi pengarang.
3. Kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* terdapat banyak fakta sejarah pada masa Orba. Oleh karena itu, peneliti menyarankan adanya penelitian lain terhadap kumpulan cerpen tersebut dengan menggunakan telaah fakta sejarah atau pun pendekatan *new historicism*. Semoga penelitian ini dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abar, Ahmad Zaini. 1999. *Kritik Sosial, Pers, Politik Indonesia dalam Kritik Sosial dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press.
- Alfira, Fuji, Christanto Syam, dan Sesilia Seli. 2013. *Psikologi Tokoh Utama pada Kumpulan Cerpen ‘Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali’ Karya Puthut EA*. <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/-3120/3123>. Diunduh pada tanggal 14 Januari 2014.
- Azca, M. Najib. 1998. *Hegemoni Tentara*. Yogyakarta: LKiS.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra; Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa; Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta.
- Djarot, Eros, dkk. 2007. *Siapa Sebenarnya Soeharto*. Jakarta: Media Kita.
- EA, Puthut. 2009. *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali*. Yogyakarta: INSISTPress.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra (edisi revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Haris, Syamsuddin. 1999. *Reformasi Setengah Hati*. Jakarta: Erlangga.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Oksinata, Hantisa. 2010. *Kritik Sosial Dalam Kumpulan Puisi ‘Aku Ingin Jadi Peluru’ Karya Wiji Thukul*. Skripsi S1. Surakarta: FKIP Universitas Sebelas Maret.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rickleefs, M. C. 2008. *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*. Jakarta: Serambi.

- Ritzer, George. 2011. *Sosiologi; Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.
- Sarwadi. 1975. *Sastra Kritik dalam Indonesia Modern; Pidato Pengukuhan Jabatan Lektor dalam Mata Kuliah Pengajaran Sastra Indonesia Modern*. Tidak Diterbitkan.
- Semi, Atar. 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Soekanto, Soerjono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soetomo. 2012. *Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Masalah Sosial dan Upaya Pemecahannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumardjo, Jakob. 1992. *Lintasan Sastra Indonesia Modern (Jilid I)*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti.
- Teeuw, A. 2003. *Sastera dan Ilmu Sastera*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Wiyatmi. 2006. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.

LAMPIRAN

Lampiran 1

- Sinopsis Cerpen

Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali

Cerpen tersebut bercerita mengenai perbincangan dua orang sahabat yang hanya bertemu di sebuah stasiun kereta. Perkenealan mereka pertama kali adalah ketika teman tokoh ‘aku’ sedang mencari buku karya Pramoedya. Kebetulan tokoh ‘aku’ memiliki beberapa buku tersebut. Hingga pada akhirnya mereka berdua semakin dekat, meskipun tidak sering bertemu (hanya di stasiun).

Sampai pada suatu ketika, teman tokoh ‘aku’ menceritakan sebuah pengalaman hidup yang amat pahit baginya. Ia menganggap bahwa ayahnya—yang merupakan seorang komunis—telah mengganggu kehidupannya. Maklum, pada saat itu, para komunis memang sangat dimusuhi.

Apapun yang diinginkan teman tokoh ‘aku’, seperti mimpi menjadi seorang guru, tidak pernah terwujud. Alasannya, karena semua orang ataupun keturunan komunis tidak bisa menjadi guru. Termasuk juga ketika ia menyukai seorang perempuan. Perempuan tersebut kemudian meninggalkannya, karena ia takut tidak bisa menjadi guru jika menikah dengan seorang anak komunis. Karena keadaan itulah teman tokoh ‘aku’ membunuh ayahnya. Setelah itu, ia kemudian pergi ke Jakarta, hidup dan bekerja di sana.

Kawan Kecil

Cerpen *Kawan Kecil* bercerita mengenai kebersamaan dua orang yang sejak kecil bersahabat—tokoh ‘aku’ dan Ron. Persahabatan tokoh utama (aku) dan Ron harus terpisahkan jarak karena tokoh utama harus pergi ke Malang, sementara Ron tetap setia hidup di kampungnya—Jogja. Tokoh utama sesekali datang ke kampung Ron. Kedatangannya dikarenakan dua alasan utama, kalau tidak sedang berbahagia berarti sedang bersedih.

Cerpen ini berisikan mengenai kritikan pedas terhadap orang kota. Melalui Ron yang setia terhadap statusnya sebagai orang kampung dan mengurus ladang, orang kota dianggap sebagai momok yang selalu egois. Orang kota dianggap selalu *kepingin* enaknya saja. Konflik yang disajikan dalam cerpen ini adalah ketika sanak saudara Ron banyak yang bepergian ke kota, kerja disana. Namun, ketika banyak yang terkena PHK, mereka pulang dan mengeluh. Dalam keadaan seperti itulah mereka selalu mengeluh dan meminta bantuan pada Ron. Bahkan mereka menyuruh Ron menjual ladangnya untuk membantu mereka.

Obrolan Sederhana

Cerpen *Obrolan Sederhana* bercerita mengenai obrolan dua orang usia tiga puluh tahunan yang baru bertemu. Pertemuan itu terjadi ketika tokoh ‘aku’ hendak berteduh dari hujan. Ketika itulah, seorang pemilik vila datang dan mulain mengobrol dengannya.

Awalnya obrolan mereka bersifat santai, sampai pada akhirnya teman tokoh ‘aku’ mulai membahas mengenai perasaan resahnya. Ia menganggap bahwa kehidupannya berkesan tidak berguna dan aneh. Dan setiap perkataan yang dikeluarkan oleh temannya, tokoh ‘aku’-pun seolah-olah meng-iya-kan. Tokoh ‘aku’ menganggap bahwa permasalahan yang dialami temannya adalah permasalahan yang ia alami juga.

Sambil menunggu hujan reda, mereka terus saja mengobrol perihal kehidupan. Puncak keresahan teman tokoh ‘aku’ adalah ketika ia menyadari bahwa pemandangan—berupa sawah lengkap dengan para petani—yang ada di depan vilanya merupakan suatu *settingan* dari pembuat vila. Teman tokoh ‘aku’ menganggap bahwa para petani—yang menjadi pemandangan para penghuni vila—melakukan tindakan yang nyata dalam merawat alam dan kehidupan. Semantara, ia dan manusia-manusia lainnya (khususnya yang bekerja dengannya) tidak bisa berbuat apa-apa untuk kehidupan mereka.

Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar

Cerpen *Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar* bercerita mengenai perbincangan tokoh utama dengan beberapa temannya mengenai seorang sastrawan—Pramoedya Ananta Toer (Pram). Melalui rasa penasaran tokoh utama, rahasia mengenai telinga Pram sedikit tergambaran. Rasa penasaran tokoh utama berawal dari pertemuannya dengan Jamal. Jamal menceritakan keganjilan Pram ketika diwawancara oleh beberapa orang.

Konflik utama dalam cerpen ini yaitu membahas mengenai ketulian seorang Pram, tuli yang sebenarnya ataukah hanya drama perlawanan. Rasa penasaran itulah yang membawa tokoh utama untuk menemui Reinol, seseorang yang dekat dengan Pram. Awalnya Reinol bersikeras bahwa telinga Pram memang sudah tidak normal lagi. Meskipun demikian, tokoh utama belum percaya sepenuhnya, ia masih beranggapan bahwa ada sesuatu yang tersembunyi dari ketulian Pram. Hingga pada akhirnya, Reinol meengirim tokoh utama sebuah surat elektronik yang berisikan bahwa Reinol pun merasakan keganjilan terhadap ketulian Pram. Kondisi tersebut dibuktikan dari beberapa rekaman audio-visual miliknya.

Pernyataan Reinol semakin menguatkan rasa penasaran tokoh utama. Akan tetapi, ia tidak bisa berbuat apa-apa. Ia tidak berani mengambil kesimpulan mengenai rahasia telinga Pram.

Doa yang Menakutkan

Cerpen *Doa yang Menakutkan* bercerita mengenai perselisihan antar umat seagama yang terjadi di sebuah desa. Perselisihan tersebut membuat tokoh ‘aku’ yang diperankan oleh seorang anak kecil selalu ketakutan setiap ada kegiatan berdoa. Karena orang-orang yang merusak kampung, rumah, masjid, dan fasilitas lain yang dimiliki desanya adalah orang-orang yang memiliki doa yang sama seperti doa yang ia miliki.

Cerpen tersebut menitikberatkan peristiwa di mana di era modern ini, peristiwa rusak merusak tempat ibadah dan fasilitas kampung tidak hanya dilakukan oleh orang-orang komunis (PKI) pada zaman dulu, melainkan juga oleh orang-orang seagama.

Di Sini Dingin Sekali

Cerpen *Di Sini Dingin Sekali* menceritakan mengenai kehidupan warga masyarakat pasca bencana alam. Kehidupan tokoh utama (seorang anak kecil) dengan keluarganya diceritakan secara detil melalui kegiatannya masing-masing. Ibunya yang hanya bisa menangis dan mengeluh, kakak perempuannya yang harus pergi ke kota untuk ikut pelatihan, kakak laki-lakinya selalu ikut berdemo mengritik pejabat pemerintahan tingkat kabupaten dan seterusnya sampai tingkat desa, dan bapaknya yang tertekan karena tak kunjung mendapat pekerjaan.

Cerpen tersebut menceritakan pula bagaimana kehidupan modern yang sudah mulai merasuki kehidupan pedesaan. Bagaimana cara masyarakat menyikapi bencana alam, bagaimana kehidupan anak muda desa yang semakin bergaya ala anak kota. Termasuk pula anak-anak yang harus terbawa arus kehidupan modern.

Dongeng Gelap

Cerpen *Dongeng Gelap* bercerita mengenai kehidupan gelap salah seorang perempuan dan perempuan lainnya yang menjadi korban atas kekejaman pemerintah Orba melalui aparat-aparatnya. Kekejaman tersebut bermula dari tindak interogasi secara paksa oleh tentara pemerintah terhadap tokoh utama (perempuan) dengan dalih pembersihan kaum komunis (PKI). Perempuan tersebut kemudian dipenjara dengan maksud yang tidak jelas.

Di dalam penjara ternyata sudah banyak perempuan yang bernasib sama seperti tokoh utama. Mereka tidak tahu kesalahan apa yang telah mereka perbuat sampai harus mendekap di dalam penjara. Bahkan, salah satu dari mereka harus rela berpakaian ala tentara, kemudian difoto dengan bertuliskan Gerwani Lubang Buaya.

Cerpen tersebut menyajikan bentuk kesewenang-wenangan yang dilakukan pemerintah Orba kepada rakyatnya, terutama para perempuan. Kesewenang-wenangan tersebut bermoduskan pembersihan Indonesia dari orang-orang yang berhubungan dengan komunis (PKI).

Anak-anak yang Terampas

Cerpen ini bercerita mengenai kehidupan masa muda seorang nenek. Melalui alur *flashback* yang disajikan pengarang, sebuah cerita pahit tentang nenek tersebut jelas tergambar. Dimana saat masih muda ia sudah dipaksa masuk penjara tanpa alasan yang jelas, hanya karena ikut organisasi petani (pihak yang memenjarakan tidak disebutkan).

Nenek tersebut menceritakan ketidakmanusiawian pihak yang memenjarakannya. Semua orang tanpa terkecuali dipenjara, baik perempuan hamil ataupun anak-anak. Hal yang menjadi pusat perhatian pada cerpen ini adalah ketidakadilan yang harus dialami oleh anak-anak. Bagaimana tidak? Anak-anak mendapatkan perlakuan keji yang mereka sendiri tidak mengerti alasan apa sehingga mereka diperlakukan seperti itu.

Diceritaka juga mengenai anak kecil yang dikambinghitamkan akibat alamat palsu yang dituliskan salah satu perempuan yang ada di penjara. Adapula seorang anak kecil yang ikut dipenjara, padahal ia hanya ingin mencari ayahnya yang ada di penjara. Sementara anak kecil lainnya mencari-cari ibunya di dalam penjara, padahal ibunya sudah dibunuh di luar penjara.

Retakan Kisah

Cerpen ini berisikan mengenai cerita salah satu perempuan yang pernah dipenjara. Di dalam penjara ia diperlakukan dengan sangat keji, padahal ia sendiri tidak tahu kenapa. Perempuan tersebut hanya seorang guru TK yang taat beragama dan ikut di salah satu organisasi desa, tetapi organisasi itu organisasi positif.

Di dalam penjara ia sering dipukuli. Jika ditanya, menjawab tidak menjawab tetap saja dipukuli. Bahkan ia juga pernah diludahi dan dicacimaki sekelompok tentara yang memenjarakannya. Dan yang paling mengerikan adalah karena ia satu-satunya perempuan disitu, ia dipaksa menciumi semua kemaluan penghuni penjara lainnya sambil difoto.

Seperti itulah penggambaran cerita perempuan tersebut semasa di penjara. ia menceritakan apa yang ia alami pada tiga orang yang sedang mewawancarainya (tokoh aku dan kedua temannya—Mirna dan Andre).

Koh Su

Koh Su adalah penjual nasi goreng yang masakannya sangat digemari semua orang. Bahkan nama Koh Su dijadikan kata kerja untuk merujuk pada proses membuat nasi goreng, *Ngohsu*. Akan tetapi, pada suatu hari Koh Su menghilang dan tidak pernah muncul kembali. Hal itu mengakibatkan semua orang merindukan nasi gorengnya.

Karena itulah banyak yang mencoba membuat warung nasi goreng baru, berharap kepopulerannya menirukan Koh Su. Akan tetapi, semuanya gagal bertahan. Hanya berselang beberapa minggu, mereka langsung gulung tikar. Tidak ada yang bisa mengalahkan resep nasi goreng Koh Su.

Selang beberapa waktu, orang-orang banyak membicarakan warung nasi goreng yang belum lama buka. Kebanyakan mereka menganggap bahwa resep nasi goreng tersebut sangat mirip dengan buatan Koh Su. Bahkan sebagian dari mereka menganggap bahwa penjual baru itu adalah anak Koh Su.

Saking penasarannya, tokoh utama kemudian menanyakan hal tersebut kepada semua orang yang sedang mengobrol di sebuah warung kopi. Mereka pun sepakat mengiyakan kelezatan nasi goreng itu, termasuk Pak Pardiman. Dari situlah kemudian cerita mengenai hilangnya Koh Su sedikit jelas alurnya, bahwa Koh Su menjadi salah satu korban peristiwa berdarah di suatu tempat yang hampir semua warganya terbunuh.

Ibu Tahu Rahasiaku

Cerpen *Ibu Tahu Rahasiaku* bercerita mengenai persahabatan dua orang yang hidup dalam satu kampung, yaitu tokoh ‘aku’ dan Bido. Bido selalu membantu tokoh ‘aku’ ketika mendapatkan masalah. Bido melakukan hal tersebut atas dasar ingin membalas budi atas apa yang dilakukan ibu tokoh ‘aku’ terhadap Bido.

Bido membantu tokoh ‘aku’ pertama kali ketika tokoh ‘aku’ hendak menonton pergelaran wayang yang diadakan jauh dari kampungnya. Tokoh ‘aku’ yang merasa telah dibohongi teman-temannya itu akhirnya berencana menonton wayang sendirian. Saat itulah Bido menemaninya, sehingga tokoh ‘aku’ tidak merasa kesepian.

Dalam permasalahan apapun, Bido selalu membantu tokoh utama tanpa terkecuali. Sampai kepada hal negatif pun ia lakukan. Akan tetapi, setiap hal yang tokoh ‘aku’ dan Bido lakukan, ibu tokoh ‘aku’ selalu mengetahuinya meskipun ia hanya diam.

Cerpen tersebut ditutup dengan peristiwa meninggalnya Bido. Karena tahu kalau satu-satunya orang yang dekat dengan Bido adalah anaknya, ibu tokoh ‘aku’ pun mengadakan acara tahlilan untuk mendoakan Bido di alam sana.

Rumah Kosong

Cerpen *Rumah Kosong* bercerita mengenai kebencian salah seorang warga desa pada khususnya dan semua warga desa pada umumnya terhadap PKI. Menurut warga kampung yang terdapat di dalam cerpen tersebut, PKI merupakan suatu hal yang sangat berbahaya dan harus dimusuhi.

Karena rasa benci yang sangat besar terhadap PKI, segala bentuk permasalahan yang terjadi di kampung tersebut dilimpahkan kepada PKI. Bagi mereka, semua hal yang berhubungan dengan PKI harus dimusnahkan, termasuk sebuah hiasan berupak wayang kulit.

Bunga Pepaya

Cerpen *Bunga Pepaya* bercerita mengenai kehidupan para penangkap ikan di Sulawesi. Mereka harus bekerja keras bahkan mempertaruhkan nyawa ketika menangkap ikan. Semua itu mereka lakukan agar dapat memenuhi kehidupan, meskipun yang penting serba kecukupan. Permasalahan utama yang harus mereka hadapi adalah perihal kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga bahan bakar dan persoalan ketidakadilan lainnya. Persoalan ketidakadilan itu meliputi ketidakadilan para pengusaha pengepakan ikan dalam menimbang hasil ikan yang didapatkan oleh para penangkap ikan.

Berburu Beruang

Cerpen *Berburu Beruang* menceritakan kehidupan mantan aktifis kontra pemerintah Orba bernama Burhan. Karena terlalu menggeluti kegiatannya di masa lampau, Burhan pun sering terlihat seperti berhalusinasi, sehingga terbawa suasana seperti ketika ia masih berpredikat sebagai aktifis ‘pembangkang sepanjang umur’ ataupun ‘pendekar subversif.’

Bagi Burhan, bagaimanapun bentuknya kekusaan yang berkedok pemerintahan adalah sesuatu yang harus dihindari dan dilawan. Burhan menganggap pemerintah pada masa itu adalah *kebo gupak* (kerbau yang mengamuk).

Lampiran 2

- Tabel Data Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Puthut EA.

No Data	Kutipan Data	Judul Cerpen	Aspek Kritik Sosial	Wujud Kritik Sosial
1	Saat itu, aku merasa sangat kaget dan ketakutan. Buku Pramoedya Ananta Toer, di tahun-tahun itu adalah buku terlarang. Yang ada di pikiranku: orang yang sedang berbicara denganku mungkin seorang intel! (EA, 2009: 6).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak kontra pemerintah Orba.
2	“Mungkin kamu tidak enak karena menukar buku Pram dengan uang bergambar musuhnya,” ucapnya sambil kembali menyelipkan uang ke sakuku lagi. (EA, 2009: 7).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.
3	“Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar.” (EA, 2009: 9).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.

4	“Aku sekolah di SMA. Di hatiku, mulai timbul rasa benci kepada bapakku. Lulus SMA, aku membuka toko kelontong di dekat terminal. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia sekolah di SPG. Ketika hubungan kami mulai dekat, tiba-tiba ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Ia takut tidak bisa menjadi guru jika menikah denganku.” (EA, 2009: 9).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.
5	“Bebek itu... Nasib burukku...” (EA, 2009: 12).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap PKI.
6	“Di mana-mana, aku melihat kabut menutup cahaya harapan. Banyak orang begitu resah. Tayangan televisi dan media massa memberitakan banyak hal seakan-akan jalan di depan kita tak pernah ada titik terangnya. Sebentar lagi kita akan ada pesta. Memilih sejumlah orang yang akan membunuh begitu banyak harapan orang hanya lewat omong kosong...” (EA, 2009: 32).	<i>Obrolan Sederhana</i>	Politik	Janji palsu para calon pemimpin negeri.

7	... “Maaf, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan baik. Berkatalah yang keras! Telingaku pernah dipopor oleh tentara!” (EA, 2009: 38).	<i>Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan pihak-pihak dianggap kontra pemerintah Orba.
8	“Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama, tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap PKI.
9	Setelah beberapa saat berada di rumah, dua jip tentara datang. Aku menyambut mereka di depan pintu. Ketika aku tanya ada keperluan apa, mereka bilang ingin menggeledah rumah. Lalu aku bilang, kalau hanya menggeledah silakan saja. Kemudian aku menguntit mereka saat menggeledah rumahku. Itu kulakukan karena sudah menjadi pengetahuan umum saat itu, dari rumah-rumah yang digeledah kemudian ditemukan barang-barang yang sebelumnya tidak ada di dalam rumah itu. Misalnya, senjata api, kertas-kertas dokumen tertentu yang sebelumnya tidak ada pun bisa terselip di mana-mana. (EA, 2009: 79).	<i>Dongeng Gelap</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.

10	Aku penasaran dengan perempuan itu. Tapi rasa penasaran itu kuperam. Dalam keadaan seperti itu, bertanya dan berbicara, bukan hal yang gampang. Kuping kekuasaan dipasang di mana-mana, lengkap dengan radar kecurigaan yang berlebihan... (EA, 2009: 81).	<i>Dongeng Gelap</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.
11	Ingin rasanya aku membeberkan kepada ayahku tentang kisah-kisah yang kudengar di berbagai penjara yang kulalui. Tapi dengan cara apa? Bagaimana? Seluruh hal telah dirampas begitu saja. Bahkan suara yang bergaung di udara pun rasanya bisa dibungkam dan diputarbalikkan. (EA, 2009: 83).	<i>Dongeng Gelap</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.
12	... Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2009: 89).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.

13	Manusia dipaksa masuk dalam daftar perkara yang tidak pernah diperbuatnya, disudutkan ke dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jika kami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakin harus diterima. (EA, 2009: 92).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.
14	Tapi kekuasaan memang gelap mata. Si anak justru ikut dijebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian. (EA, 2009: 94).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.
15	Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku bangga. Aku	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.

	bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2009: 94).			
16	"Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadiahkan rambut saya untuk istrinya...." (EA, 2009: 102-103).	<i>Retakan Kisah</i>	Politik	Kesewenangan pemerintah Orba dan aparat-aparatnya.
17	Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan 'Koh Su' yang dianggap berbau komunis. (EA, 2009: 111).	<i>Kos Su</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.
18	"Seandainya saja itu hanya soal ganti nama..." (EA, 2009: 116).	<i>Kos Su</i>	Politik	Perselisihan pemerintah Orba dengan PKI.
19	Sontak seketika, muka Mbah Sadli merah, suaranya terdengar sangat marah, "Pasti itu Buta Cakil! Komunis itu seperti Buta Cakil!" (EA, 2009: 134).	<i>Rumah Kosong</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap PKI.

20	Saat Mbah Sadli keluar dari rumah kosong itu, ia mengacung-acungkan wayang tanpa tangan itu ke udara, memperlihatkan ke semua orang, sambil berkata, "Wayang Buta Cakil ini berbahaya! Bisa menularkan paham komunis! Wayang ini akan kami amankan ke kantor polisi!" (EA, 2009: 134-135).	<i>Rumah Kosong</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap PKI.
21	Sialnya, ketika film itu telah buyar, beberapa rumah warga kemalingan. Kampung kami geger lagi. Suara-suara memberitahu bahwa komunis telah bangkit, mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang. (EA, 2009: 136).	<i>Rumah Kosong</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap PKI.
22	Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya, Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat. (EA, 2009: 156).	<i>Berburu Beruang</i>	Politik	Kekeliruan cara masyarakat dalam melawan pemerintah Orba.

23	“Aja cedhak kebo gupak...” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan... (EA, 2009: 156).	<i>Berburu Beruang</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.
24	Malam itu, setiap kali tombak Mas Burhan menancap kuat di tubuh beruang, maksudku batang pisang, ia berteriak keras. Seperti mengeluarkan dendam. Seperti menancapkan serangan maut ke jantung kekuasaan.... (EA, 2009: 158).	<i>Berburu Beruang</i>	Politik	Kebencian masyarakat terhadap pemerintah Orba.
25	“Kamu mau apa? Wader dan kotes, ikan-ikan yang muncul di musim penghujan itu tinggal kamu serok di parit dekat rumah. Ada juga rusa kesukaanmu. Tempat ini, belum akan berhenti menjadi surgamu...” (EA, 2009: 16).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.
26	“Apa kabar dunia di sana, hah?” “Semakin pikuk. Semakin meletihkan,” ucapku pelan, “lalu apa kabar dunia di sini?” “Sepi. Sunyi. Tapi bukan berarti aku kesepian. (EA, 2009: 17).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.

27	... Sering aku mendengar ada orang yang bilang, ketika aku sudah besar dan tinggal di kota, yang mengatakan: Jangan ada dua Aries di satu biduk. Tetapi itu tidak berlaku bagi kami. (EA, 2009: 18).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos.
28	Lalu saat aku bilang kenapa tidak disuruh mengurus orang lain saja, disewakan atau entahlah, yang penting ia tidak harus meninggalkan karirnya, jawabannya pun kembali enteng, “Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai.” (EA, 2009: 18).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.
29	... “Ketika krisis ekonomi terjadi, kamu tahu apa yang terjadi di keluarga kami? Para sepupuku yang tinggal di Jakarta, yang dipecat dari perusahaannya, akhirnya kembali disokong oleh hasil bumi dari lahan ini.” (EA, 2009: 19).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.

30	... “Para sepupuku menyuruhku untuk menjual saja lahan ini, rumah ini. Dasar setan. Tak pernah mereka mengingat, bagaimana dulu mereka dihidupi bertahun-tahun saat krisis oleh lahan ini. Akhirnya aku beli lahan ini, dan kubagikan uangnya ke mereka. Tidak ada lagi yang berhak atas lahan ini selain aku. Suatu saat, aku yakin, mereka akan tahu untuk apa aku mempertahankan ini semua!” (EA, 2009: 19).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.
31	“Ya, sepupu-sepupuku, orang-orang kota itu. Dulu, di saat mereka kesulitan, lahan ini yang membantu mereka bertahan. Kini, saat mereka menghadapi kesulitan lagi, lahan ini mau dijual. Dasar pendek ingatan!” (EA, 2009: 21).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.
32	“Aku hanya sedang berpikir keras, aku masih bisa menyelamatkan lahan ini. Bagaimana dengan orang-orang lain? Tetangga-tetangga kita di kampung? Mereka menjual tanahnya untuk menghidupi anak-anak mereka yang tinggal di kota. Menjual sawah untuk membantu anak-anak mereka membeli rumah di kota. Apa yang akan terjadi ketika krisis	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap desa.

	terulang dan terulang lagi? ketika sawah-sawah sudah habis. Ketika sudah tidak ada lagi yang ingin menjadi petani. Kamu lihat di kampung kita, ada berapa orang seusia kita yang menjadi petani? Hanya ada dua, Sadikin dan Hambali.” (EA, 2009: 22).			
33	“Oh, kamu sudah jadi orang kota, heh?” “Sialan kamu.” “Dan begitulah. Lihat dirimu, stres, selalu sakit, selalu gampang letih. Minum obat penenang terus... Apa yang kamu cari?” (EA, 2009: 22).	<i>Kawan Kecil</i>	Sosio-Budaya	Pola kehidupan masyarakat kota yang mudah stres.
34	“Pasangan yang terlalu membuatmu banyak berpikir, apalagi sampai mengasingkan diri, kurasa bukan pasangan yang tepat.” (EA, 2009: 29).	<i>Obrolan Sederhana</i>	Sosio-Budaya	Pola pikir masyarakat modern yang mudah stres.

35	“Kamu mungkin benar. Pagi tadi, aku melihat seorang petani mencangkul sawah di depan sana. Mungkin pemilik vila ini sengaja mendirikan bangunan ini agar kita, para penghuninya, menonton petani itu sebagai bentuk eksotisme. Biasanya, aku melihatnya seperti itu. Tetapi pagi tadi... Aku melihat sebuah spiritualitas yang dijejaskan di bumi. Dalam satu bulir padi yang ia tanam kelak, akan menghasilkan beratus-ratus bulir. Dan mungkin ini klise, padi yang ia tanam, padi pula yang akan ia panen.” (EA, 2009: 32-33).	<i>Obrolan Sederhana</i>	Sosio-Budaya	Pola pikir masyarakat modern yang tidak menghargai kehidupan desa.
36	... Susah bicara dengan para pemuja mitos, apalagi dengan sifat narsistik. (EA, 2009: 42).	<i>Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat.
37	Aku berjanji untuk menjauhi doa-doa yang membuat orang-orang itu datang, berteriak dan merusak. Lebih baik aku tidak berdoa asal segera bisa berkumpul lagi bersama ibu dan bapakku. (EA, 2009: 50).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Sosio-Budaya	Perselisihan antar umat seagama.
38	Lamat kemudian kudengar suara nenek menimpali, “Bukankah seharusnya semakin banyak tempat ibadah berarti semakin banyak	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Sosio-Budaya	Perselisihan antar umat seagama.

	kedamaian di muka bumi ini? Sebab bukankah dengan begitu semakin banyak orang yang menyeru kepada kebaikan?” (EA, 2009: 51).			
39	Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalaupun boleh, aku takut bertanya. (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Sosio-Budaya	Perselisihan antar umat seagama.
40	Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Sosio-Budaya	Perselisihan antar umat seagama.
41	Tetangga sebelah rumahku datang. Ia istri Pak RT. Beberapa hari yang lalu, ia bercerita sambil menangis kepada ibuku. Ia bilang, tidak	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Kesewenangan masyarakat terhadap aparatur desa.

	enak menjadi ketua RT. Kalau ada apa-apa, warga marah ke suaminya. Padahal menjadi ketua RT tidak ada bayarannya. (EA, 2009: 59).			
42	... Saat banyak bantuan datang, orang-orang melihat bantuan itu jumlahnya besar sekali. Tapi Pak Dukuh harus membagi rata ke semua warga. Sampai di warga jumlahnya menjadi tidak seberapa. Warga marah dan mengira Pak Dukuh korupsi. Saat sudah tidak ada lagi bantuan yang datang, warga juga marah. Mereka bilang, Pak Dukuh tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan warganya. Saking kesalnya, Pak Dukuh ingin meletakkan jabatannya. Tapi ia dimarahi atasannya. (EA, 2009: 60).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Kesewenangan masyarakat terhadap aparat desa.
43	... Setiap pelajaran menyanyi, Anto tidak mau menyanyi lagu-lagu yang diajarkan oleh Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menyanyi lagu pilihannya sendiri. Ia selalu menyanyi lagu Radja. Setiap pelajaran menggambar, Anto juga tidak mau menggambar sesuai permintaan Mbak Dane dan Mas Gandung.	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Budaya masyarakat modern yang negatif.

	Anto selalu menggambar kupu-kupu yang membentuk kata: Slank. (EA, 2009: 61).			
44	... Aku yang tidak berani maju lebih dulu, hanya kebagian lagu anak-anak. Aku sudah kelas tiga SD. Seperti kemarin, ketika aku ingin menyanyi lagu Buaya Darat, tiba-tiba Rina maju dan menyanyikan lagu itu. Aku lalu berpikir untuk menyanyikan lagu lain, setelah ketemu, tiba-tiba Yanti maju dan langsung bernyanyi dengan keras lagu yang sudah kupikirkan, “Bang sms siapa ini, Bang...” (EA, 2009: 61-62).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Budaya masyarakat modern yang negatif.
45	... Akhirnya, ketika tiba giliranku, aku hanya punya satu pilihan lagu: Topi Saya Bundar. Dan semua anak menertawaiku. (EA, 2009: 62).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Budaya masyarakat modern yang negatif.
46	Aku menuju ke posko kampung. Di sana penuh dengan pemuda kampung yang sedang bernyanyi. Semakin mendekati posko itu, aku langsung mual dengan bau menyengat, seperti bau bensin. Begitu kakak laki-lakiku tahu aku datang bersama Maisaroh, ia segera berteriak	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Budaya masyarakat modern yang negatif.

	menyuruhku pergi. Matanya merah, suaranya serak. (EA, 2009: 63-64).			
47	Aku pergi ke posko anak. Di sana sepi sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di sana. Tetapi baru saja mendekati posko anak itu, aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali. Mbak Dane dan Mas Gandung sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku lalu berlari menjauhi posko anak. (EA, 2009: 64).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Sosio-Budaya	Budaya masyarakat modern yang negatif.
48	Disana, di dalam penjara, apa yang tidak mungkin terjadi di luar sana, bahkan apa yang tidak mungkin dipikirkan oleh orang-orang yang ada di luar, telah benar-benar terjadi. (EA, 2009: 78).	<i>Dongeng Gelap</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat terhadap penjara.
49	Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar, tidak di dalam, banyak anak yang mendekap luka. (EA, 2009: 93).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Sosio-Budaya	Anak-anak selalu menjadi korban penindasan.

50	... Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti <i>suwarga nunut, neraka katut.</i> " (EA, 2009: 100).	<i>Retakan Kisah</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan mitos.
51	Aku yakin aku pasti menang di pertandingan itu. Tapi malam itu, orang-orang berpihak kepada Anton. Mereka itu ada Pak Camat, Pak Lurah, beberapa polisi dan tentara, ada juga guru ngajiku, semua memihak Anton. Aku menduga karena bapak Anton juga menonton. Berkali-kali, Anton mengulang langkah. Kalau aku berpikir lama, mereka menyuruhku cepat-cepat melangkah, kalau Anton berpikir lama, mereka sibuk mengajarinya. Aku kalah. (EA, 2009: 121).	<i>Ibu Tahu Rahasiaku</i>	Sosio-Budaya	Tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.
52	"Tidak ada yang aneh. Tapi yang menjadi masalah adalah, pertama, semua jenis ikan dihargai sama. Tidak peduli apapun jenisnya. Mulai kakap merah, bubara, sakuda, barakuda, kerapu, semua dihargai sama, lima ribu rupiah	<i>Bunga Pepaya</i>	Sosio-Budaya	Tidak berpihaknya orang kalangan atas terhadap orang kalangan bawah.

	<p>perkilonya. Lima ribu rupiah!</p> <p>“Kedua, ketika menimbang ikan, nelayan tidak boleh melihatnya langsung. Mereka, nelayan-nelayan itu hanya boleh menunggu di luar. Selisih antara yang ditimbang sendiri oleh nelayan dengan perusahaan bisa sampai sepuluh bahkan dua puluh kilo!” (EA, 2009: 147).</p>			
53	<p>Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh dengan gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebut hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat. (EA, 2009: 156-157).</p>	<i>Berburu Beruang</i>	Sosio-Budaya	Kekeliruan pola pikir masyarakat yang terlalu mengagungkan tokoh masyarakat.
54	<p>... Kadang-kadang saja ia pulang untuk meminta uang kepada ibu. Tapi terakhir kali ia meminta uang, ibu mencopot kalungnya dan memberikan kepada kakak laki-lakiku. Kakak</p>	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Ekonomi	Orang miskin yang tidak menerima keadaannya.

	laki-lakiku diam. Ia tidak menerima kalung itu. Ia pergi. Tapi ketika berada di dekat dapur, ia menendang panci masak keras sekali... (EA, 2009: 62).			
55	Bido ditangkap karena dituduh mencuri kayu dari hutan. Ibuku marah sekali. Ia lalu ngeluruk pergi seorang diri ke kantor Perhutani untuk mengeluarkan Bido. Ibuku sangat yakin, Bido tidak bersalah. Bido hanya membantu emaknya mencari rencek, kayu bakar yang dipunguti dari dahan-dahan yang sudah jatuh ke tanah. (EA, 2009: 122).	<i>Ibu Tahu Rahasiaku</i>	Ekonomi	Tidak adilnya perlakuan terhadap orang miskin.
56	“Di musim-musim tertentu ia dan teman-temannya berburu hiu. Di hari-hari biasa, ia seorang nelayan, sama dengan nelayan-nelayan lain di daerah ini. Kamu tentu tahu, harga bahan bakar melonjak tinggi. Semua orang mengeluhkan itu. Dan tentu mudah bagimu untuk bisa mengerti, mengapa....” (EA, 2009: 147).	<i>Bunga Pepaya</i>	Ekonomi	Kebijakan pemerintah yang merugikan orang miskin.

Lampiran 3

- Tabel Data Bentuk Penyampaian Kritik Sosial dalam kumpulan cerpen *Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali* Karya Putut EA.

No Data	Kutipan Data	Judul Cerpen	Bentuk Penyampaian Kritik
1	Saat itu, aku merasa sangat kaget dan ketakutan. Buku Pramoedya Ananta Toer, di tahun-tahun itu adalah buku terlarang. Yang ada di pikiranku: orang yang sedang berbicara denganku mungkin seorang intel! (EA, 2009: 6).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Langsung
2	“Mungkin kamu tidak enak karena menukar buku Pram dengan uang bergambar musuhnya,” ucapnya sambil kembali menyelipkan uang ke sakuku lagi. (EA, 2009: 7).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Interpretatif
3	“Aku ingin jadi guru, lalu mendaftar masuk SPG, tapi ditolak. Padahal aku lulusan terbaik. Anak seorang komunis tidak boleh jadi guru, begitu selentingan yang kudengar.” (EA, 2009: 9).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Langsung
4	“Aku sekolah di SMA. Di hatiku, mulai timbul rasa benci kepada bapakku. Lulus SMA, aku membuka toko kelontong di dekat terminal. Aku jatuh cinta dengan seorang perempuan, ia sekolah di SPG. Ketika hubungan kami mulai dekat, tiba-tiba ia memutuskan untuk tidak melanjutkan hubungan. Ia takut tidak	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Langsung

	bisa menjadi guru jika menikah denganku.” (EA, 2009: 9).		
5	“Bebek itu... Nasib burukku...” (EA, 2009: 12).	<i>Seekor Bebek yang Mati di Pinggir Kali</i>	Simbolik
6	“Di mana-mana, aku melihat kabut menutup cahaya harapan. Banyak orang begitu resah. Tayangan televisi dan media massa memberitakan banyak hal seakan-akan jalan di depan kita tak pernah ada titik terangnya. Sebentar lagi kita akan ada pesta. Memilih sejumlah orang yang akan membunuh begitu banyak harapan orang hanya lewat omong kosong...” (EA, 2009: 32).	<i>Obrolan Sederhana</i>	Simbolik
7	... “Maaf, aku tidak bisa mendengar suaramu dengan baik. Berkatalah yang keras! Telingaku pernah dipopor oleh tentara!” (EA, 2009: 38).	<i>Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar</i>	Sinis
8	“Orang-orang komunis itu tidak punya Tuhan dan agama. Mereka ingin mengganti Pancasila sebagai dasar negara kita dengan komunisme. Mereka sering merusak masjid dan mengganggu orang-orang yang hendak menjalankan ibadah. Orang-orang yang tidak punya Tuhan dan agama, tidak boleh hidup di negara ini.” (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Langsung

9	Setelah beberapa saat berada di rumah, dua jip tentara datang. Aku menyambut mereka di depan pintu. Ketika aku tanya ada keperluan apa, mereka bilang ingin menggeledah rumah. Lalu aku bilang, kalau hanya menggeledah silakan saja. Kemudian aku menguntit mereka saat menggeledah rumahku. Itu kulakukan karena sudah menjadi pengetahuan umum saat itu, dari rumah-rumah yang digeledah kemudian ditemukan barang-barang yang sebelumnya tidak ada di dalam rumah itu. Misalnya, senjata api, kertas-kertas dokumen tertentu yang sebelumnya tidak ada pun bisa terselip di mana-mana. (EA, 2009: 79).	<i>Dongeng Gelap</i>	Interpretatif
10	Aku penasaran dengan perempuan itu. Tapi rasa penasaran itu kuperam. Dalam keadaan seperti itu, bertanya dan berbicara, bukan hal yang gampang. Kuping kekuasaan dipasang di mana-mana, lengkap dengan radar kecurigaan yang berlebihan... (EA, 2009: 81).	<i>Dongeng Gelap</i>	Sinis
11	Ingin rasanya aku membeberkan kepada ayahku tentang kisah-kisah yang kudengar di berbagai penjara yang kulalui. Tapi dengan cara apa? Bagaimana? Seluruh hal telah dirampas begitu saja. Bahkan suara yang bergaung di udara pun rasanya bisa dibungkam dan diputarbalikkan. (EA, 2009: 83).	<i>Dongeng Gelap</i>	Simbolik

12	... Belum pernah kusaksikan kekerdilan semacam itu. Menyeret perempuan-perempuan hamil, menyeret anak-anak kecil, masuk ke dalam ruang-ruang pemeriksaan. Ikut membenamkan anak-anak itu ke dalam arus putar adalah hal yang sulit diterima nalar. (EA, 2009: 89).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Sinis
13	Manusia dipaksa masuk dalam daftar perkara yang tidak pernah diperbuatnya, disudutkan ke dalam persekongkolan-persekongkolan yang aneh, dan jika kami menolak tuduhan itu, maka siksaan yang berat semakin harus diterima. (EA, 2009: 92).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Sinis
14	Tapi kekuasaan memang gelap mata. Si anak justru ikut dijebloskan ke penjara. Anak itu masih sangat kecil, mungkin baru sekitar sepuluh tahun umurnya. Anak itu ikut ke manapun ayahnya dikirim, berganti-ganti penjara. Ketika ayahnya meninggal karena sakit dan siksaan, si anak tidak dikeluarkan. Anak itu tetap mendekam di penjara, sampai berbelas-belas tahun kemudian. (EA, 2009: 94).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Simbolik
15	Makin terang sudah. Makin jelas. Dan semakin yakin pula, sampai detik ini, aku kokoh dengan pendirianku. Kekuasaan yang telah menjebloskanku dalam penderitaan panjang, memang kekuasaan yang pantang didekati. Penjara memang membuatku menderita. Tapi penjara sekaligus membuatku	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Sinis

	bangga. Aku bukan bagian dari kekuasaan yang keji itu. Biar sedikit pun aku bukan bagian dari mereka, dan tidak pernah menjadi bagian mereka. (EA, 2009: 94).		
16	”Kok tidak malu, mereka itu. Menyiksa perempuan yang tidak tahu apa salahnya, memperlakukan saya seperti bukan manusia, kok masih mau menghadiahkan rambut saya untuk istrinya....” (EA, 2009: 102-103).	<i>Retakan Kisah</i>	Sinis
17	Tapi tulisan itu hanya berumur beberapa hari karena polisi melarang tulisan ’Koh Su’ yang dianggap berbau komunis. (EA, 2009: 111).	<i>Kos Su</i>	Interpretatif
18	”Seandainya saja itu hanya soal ganti nama...” (EA, 2009: 116).	<i>Kos Su</i>	Interpretatif
19	Sontak seketika, muka Mbah Sadli merah, suaranya terdengar sangat marah, "Pasti itu Buta Cakil! Komunis itu seperti Buta Cakil!" (EA, 2009: 134).	<i>Rumah Kosong</i>	Simbolik
20	Saat Mbah Sadli keluar dari rumah kosong itu, ia mengacung-acungkan wayang tanpa tangan itu ke udara, memperlihatkan ke semua orang, sambil berkata, "Wayang Buta Cakil ini berbahaya! Bisa menularkan paham komunis! Wayang ini akan kami amankan ke kantor polisi!" (EA, 2009: 134-135).	<i>Rumah Kosong</i>	Simbolik

21	Sialnya, ketika film itu telah buyar, beberapa rumah warga kemalingan. Kampung kami geger lagi. Suara-suara memberitahu bahwa komunis telah bangkit, mereka menjelma maling saat semua penduduk menonton film di tanah lapang. (EA, 2009: 136).	<i>Rumah Kosong</i>	Sinis
22	Di belantara dunia aktivis, jarang ada yang tahan uji lebih dari 30 tahun untuk terus melawan. Salah satunya, Mas Burhan. Model perlawanannya pun tidak pernah berubah. Tidak pernah masuk ke dalam sistem, tidak pernah dekat-dekat dengan kekuasaan. Ia berada di banyak tempat, berkeliling, mengajar dan menemani banyak sektor masyarakat. (EA, 2009: 156).	<i>Berburu Beruang</i>	Interpretatif
23	“Aja cedhak kebo gupak...” begitu pesan yang selalu dikatakan kepada orang-orang yang lebih muda, berhubungan dengan kekuasaan... (EA, 2009: 156).	<i>Berburu Beruang</i>	Simbolik
24	Malam itu, setiap kali tombak Mas Burhan menancap kuat di tubuh beruang, maksudku batang pisang, ia berteriak keras. Seperti mengeluarkan dendam. Seperti menancapkan serangan maut ke jantung kekuasaan.... (EA, 2009: 158).	<i>Berburu Beruang</i>	Sinis
25	“Kamu mau apa? Wader dan kotes, ikan-ikan yang muncul di musim penghujan itu tinggal kamu serok di parit dekat rumah. Ada juga rusa kesukaanmu. Tempat ini, belum akan berhenti menjadi surgamu...” (EA, 2009: 16).	<i>Kawan Kecil</i>	Simbolik

26	<p>“Apa kabar dunia di sana, hah?”</p> <p>“Semakin pikuk. Semakin meletihkan,” ucapku pelan, “lalu apa kabar dunia di sini?”</p> <p>“Sepi. Sunyi. Tapi bukan berarti aku kesepian. (EA, 2009: 17).</p>	<i>Kawan Kecil</i>	Sinis
27	<p>... Sering aku mendengar ada orang yang bilang, ketika aku sudah besar dan tinggal di kota, yang mengatakan: Jangan ada dua Aries di satu biduk. Tetapi itu tidak berlaku bagi kami. (EA, 2009: 18).</p>	<i>Kawan Kecil</i>	Langsung
28	<p>Lalu saat aku bilang kenapa tidak disuruh mengurus orang lain saja, disewakan atau entahlah, yang penting ia tidak harus meninggalkan karirnya, jawabannya pun kembali enteng, “Kakekku mencintai lahan ini, ibuku dibesarkan dengan hasil lahan ini, dan aku mencintai kakek dan ibuku. Itu artinya, aku juga mencintai apa yang mereka cintai.” (EA, 2009: 18).</p>	<i>Kawan Kecil</i>	Langsung
29	<p>... “Ketika krisis ekonomi terjadi, kamu tahu apa yang terjadi di keluarga kami? Para sepupuku yang tinggal di Jakarta, yang dipecat dari perusahaannya, akhirnya kembali disokong oleh hasil bumi dari lahan ini.” (EA, 2009: 19).</p>	<i>Kawan Kecil</i>	Sinis

30	... “Para sepupuku menyuruhku untuk menjual saja lahan ini, rumah ini. Dasar setan. Tak pernah mereka mengingat, bagaimana dulu mereka dihidupi bertahun-tahun saat krisis oleh lahan ini. Akhirnya aku beli lahan ini, dan kubagikan uangnya ke mereka. Tidak ada lagi yang berhak atas lahan ini selain aku. Suatu saat, aku yakin, mereka akan tahu untuk apa aku mempertahankan ini semua!” (EA, 2009: 19).	<i>Kawan Kecil</i>	Sinis
31	“Ya, sepupu-sepupuku, orang-orang kota itu. Dulu, di saat mereka kesulitan, lahan ini yang membantu mereka bertahan. Kini, saat mereka menghadapi kesulitan lagi, lahan ini mau dijual. Dasar pendek ingatan!” (EA, 2009: 21).	<i>Kawan Kecil</i>	Sinis
32	“Aku hanya sedang berpikir keras, aku masih bisa menyelamatkan lahan ini. Bagaimana dengan orang-orang lain? Tetangga-tetangga kita di kampung? Mereka menjual tanahnya untuk menghidupi anak-anak mereka yang tinggal di kota. Menjual sawah untuk membantu anak-anak mereka membeli rumah di kota. Apa yang akan terjadi ketika krisis terulang dan terulang lagi? ketika sawah-sawah sudah habis. Ketika sudah tidak ada lagi yang ingin menjadi petani. Kamu lihat di kampung kita, ada berapa orang seusia kita yang menjadi petani? Hanya ada dua, Sadikin dan Hambali.” (EA, 2009: 22).	<i>Kawan Kecil</i>	Langsung

33	<p>“Oh, kamu sudah jadi orang kota, heh?”</p> <p>“Sialan kamu.”</p> <p>“Dan begitulah. Lihat dirimu, stres, selalu sakit, selalu gampang letih. Minum obat penenang terus... Apa yang kamu cari?” (EA, 2009: 22).</p>	<i>Kawan Kecil</i>	Sinis
34	<p>“Pasangan yang terlalu membuatmu banyak berpikir, apalagi sampai mengasingkan diri, kurasa bukan pasangan yang tepat.” (EA, 2009: 29).</p>	<i>Obrolan Sederhana</i>	Langsung
35	<p>“Kamu mungkin benar. Pagi tadi, aku melihat seorang petani mencangkul sawah di depan sana. Mungkin pemilik vila ini sengaja mendirikan bangunan ini agar kita, para penghuninya, menonton petani itu sebagai bentuk eksotisme. Biasanya, aku melihatnya seperti itu. Tetapi pagi tadi... Aku melihat sebuah spritualitas yang dijejaskan di bumi. Dalam satu bulir padi yang ia tanam kelak, akan menghasilkan beratus-ratus bulir. Dan mungkin ini klise, padi yang ia tanam, padi pula yang akan ia panen.” (EA, 2009: 32-33).</p>	<i>Obrolan Sederhana</i>	Interpretatif
36	<p>... Susah bicara dengan para pemuja mitos, apalagi dengan sifat narsistik. (EA, 2009: 42).</p>	<i>Rahasia Telinga Seorang Sastrawan Besar</i>	Sinis
37	<p>Aku berjanji untuk menjauhi doa-doa yang membuat orang-orang itu datang, berteriak dan merusak. Lebih baik aku tidak berdoa asal segera bisa berkumpul lagi bersama ibu dan</p>	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Sinis

	bapakku. (EA, 2009: 50).		
38	Lamat kemudian kudengar suara nenek menimpali, “Bukankah seharusnya semakin banyak tempat ibadah berarti semakin banyak kedamaian di muka bumi ini? Sebab bukankah dengan begitu semakin banyak orang yang menyeru kepada kebaikan?” (EA, 2009: 51).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Langsung
39	Mendengar pidato itu, aku bingung. Aku ingin mengacungkan tangan dan bertanya, “Aku punya tuhan dan punya agama. Orangtuaku juga. Tetangga-tetanggaku juga. Tetapi kenapa masjid kami dirusak? Kenapa kami diusir?” Tapi di upacara bendera, tidak ada yang boleh bertanya. Kalaupun boleh, aku takut bertanya. (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Langsung
40	Dulu, guruku di sekolah pernah berkata kalau antara pemeluk agama satu dengan yang lain harus saling menghormati, apalagi orang yang seagama. Dulu, guru mengajiku selalu bilang kalau agama diturunkan untuk membuat kedamaian di muka bumi. Banyak hal yang pernah kudengar, ternyata tidak bisa dipercaya. (EA, 2009: 54).	<i>Doa yang Menakutkan</i>	Interpretatif

41	Tetangga sebelah rumahku datang. Ia istri Pak RT. Beberapa hari yang lalu, ia bercerita sambil menangis kepada ibuku. Ia bilang, tidak enak menjadi ketua RT. Kalau ada apa-apa, warga marah ke suaminya. Padahal menjadi ketua RT tidak ada bayarannya. (EA, 2009: 59).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Langsung
42	... Saat banyak bantuan datang, orang-orang melihat bantuan itu jumlahnya besar sekali. Tapi Pak Dukuh harus membagi rata ke semua warga. Sampai di warga jumlahnya menjadi tidak seberapa. Warga marah dan mengira Pak Dukuh korupsi. Saat sudah tidak ada lagi bantuan yang datang, warga juga marah. Mereka bilang, Pak Dukuh tidak bertanggungjawab terhadap kehidupan warganya. Saking kesalnya, Pak Dukuh ingin meletakkan jabatannya. Tapi ia dimarahi atasannya. (EA, 2009: 60).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Interpretatif
43	... Setiap pelajaran menyanyi, Anto tidak mau menyanyi lagu-lagu yang diajarkan oleh Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menyanyi lagu pilihannya sendiri. Ia selalu menyanyi lagu Radja. Setiap pelajaran menggambar, Anto juga tidak mau menggambar sesuai permintaan Mbak Dane dan Mas Gandung. Anto selalu menggambar kupu-kupu yang membentuk kata: Slank. (EA, 2009: 61).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Simbolik

44	... Aku yang tidak berani maju lebih dulu, hanya kebagian lagu anak-anak. Aku sudah kelas tiga SD. Seperti kemarin, ketika aku ingin menyanyi lagu Buaya Darat, tiba-tiba Rina maju dan menyanyikan lagu itu. Aku lalu berpikir untuk menyanyikan lagu lain, setelah ketemu, tiba-tiba Yanti maju dan langsung bernyanyi dengan keras lagu yang sudah kupikirkan, “Bang sms siapa ini, Bang...” (EA, 2009: 61-62).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Humor
45	... Akhirnya, ketika tiba giliranku, aku hanya punya satu pilihan lagu: Topi Saya Bundar. Dan semua anak menertawaiku. (EA, 2009: 62).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Humor
46	Aku menuju ke posko kampung. Di sana penuh dengan pemuda kampung yang sedang bernyanyi. Semakin mendekati posko itu, aku langsung mual dengan bau menyengat, seperti bau bensin. Begitu kakak laki-lakiku tahu aku datang bersama Maisaroh, ia segera berteriak menyuruhku pergi. Matanya merah, suaranya serak. (EA, 2009: 63-64).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Simbolik
47	Aku pergi ke posko anak. Di sana sepi sekali. Akhirnya aku memutuskan untuk tidur di sana. Tetapi baru saja mendekati posko anak itu, aku mendengar suara-suara aneh. Suara dengus napas, rintihan dan kecipak mulut. Pelan aku mengintip ke dalam ruangan. Dalam temaram malam, aku melihat dua orang, sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku takut sekali.	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Simbolik

	Mbak Dane dan Mas Gandung sedang bertengkar dan saling menggigit. Aku lalu berlari menjauhi posko anak. (EA, 2009: 64).		
48	Disana, di dalam penjara, apa yang tidak mungkin terjadi di luar sana, bahkan apa yang tidak mungkin dipikirkan oleh orang-orang yang ada di luar, telah benar-benar terjadi. (EA, 2009: 78).	<i>Dongeng Gelap</i>	Langsung
49	Anak selalu menjadi korban di mana-mana. Tidak di luar, tidak di dalam, banyak anak yang mendekap luka. (EA, 2009: 93).	<i>Anak-anak yang Terampas</i>	Simbolik
50	... Kami diajari bahwa laki-laki dan perempuan itu sama, tidak ada yang lebih tinggi dan lebih rendah, makanya tidak adil kalau seorang suami beristrikan lebih dari satu orang. Kami juga diajari bahwa tidak benar kalau istri itu seperti <i>suwarga nunut, neraka katut.</i> " (EA, 2009: 100).	<i>Retakan Kisah</i>	Sinis
51	Aku yakin aku pasti menang di pertandingan itu. Tapi malam itu, orang-orang berpihak kepada Anton. Mereka itu ada Pak Camat, Pak Lurah, beberapa polisi dan tentara, ada juga guru ngajiku, semua memihak Anton. Aku menduga karena bapak Anton juga menonton. Berkali-kali, Anton mengulang langkah. Kalau aku berpikir lama, mereka menyuruhku cepat-cepat melangkah, kalau Anton berpikir lama, mereka sibuk	<i>Ibu Tahu Rahasiaku</i>	Interpretatif

	mengajarinya. Aku kalah. (EA, 2009: 121).		
52	<p>“Tidak ada yang aneh. Tapi yang menjadi masalah adalah, pertama, semua jenis ikan dihargai sama. Tidak peduli apapun jenisnya. Mulai kakap merah, bubara, sakuda, barakuda, kerapu, semua dihargai sama, lima ribu rupiah perkilonya. Lima ribu rupiah!</p> <p>“Kedua, ketika menimbang ikan, nelayan tidak boleh melihatnya langsung. Mereka, nelayan-nelayan itu hanya boleh menunggu di luar. Selisih antara yang ditimbang sendiri oleh nelayan dengan perusahaan bisa sampai sepuluh bahkan dua puluh kilo!” (EA, 2009: 147).</p>	<i>Bunga Pepaya</i>	Sinis
53	Banyak orang yang memujinya, dan cenderung memitoskannya. Semua yang berhubungan dengan Mas Burhan, selalu penuh dengan gula-gula. Ia mengidap malaria karena pernah lama di tanah Papua, banyak orang melihat hal itu sebagai sesuatu yang seksi. Ia selalu kekurangan uang karena jika punya uang selalu dipakai untuk kegiatan sosial, orang-orang selalu menyebut hal itu keren. Ia tidak punya rumah dan keluarganya selalu berpindah-pindah kontrakan, dan orang berdecak mengatakan hebat. (EA, 2009: 156-157).	<i>Berburu Beruang</i>	Simbolik

54	... Kadang-kadang saja ia pulang untuk meminta uang kepada ibu. Tapi terakhir kali ia meminta uang, ibu mencopot kalungnya dan memberikan kepada kakak laki-lakiku. Kakak laki-lakiku diam. Ia tidak menerima kalung itu. Ia pergi. Tapi ketika berada di dekat dapur, ia menendang panci masak keras sekali... (EA, 2009: 62).	<i>Di Sini Dingin Sekali</i>	Interpretatif
55	Bido ditangkap karena dituduh mencuri kayu dari hutan. Ibuku marah sekali. Ia lalu ngeluruk pergi seorang diri ke kantor Perhutani untuk mengeluarkan Bido. Ibuku sangat yakin, Bido tidak bersalah. Bido hanya membantu emaknya mencari rencek, kayu bakar yang dipunguti dari dahan-dahan yang sudah jatuh ke tanah. (EA, 2009: 122).	<i>Ibu Tahu Rahasiaku</i>	Interpretatif
56	“Di musim-musim tertentu ia dan teman-temannya berburu hiu. Di hari-hari biasa, ia seorang nelayan, sama dengan nelayan-nelayan lain di daerah ini. Kamu tentu tahu, harga bahan bakar melonjak tinggi. Semua orang mengeluhkan itu. Dan tentu mudah bagimu untuk bisa mengerti, mengapa....” (EA, 2009: 147).	<i>Bunga Pepaya</i>	Interpretatif